

# Kalatirta



EDISI KHUSUS



JALUR REMPAH  
SIMPUL BANTEN  
LADA YANG UTAMA

VOL.  
9



# Kalatirta

JALUR REMPAH  
SIMPUL BANTEN  
LADA YANG UTAMA





# DAFTAR ISI

- 8 **Banten Sebagai Jalur Rempah Nusantara**
- Lada yang Utama
- 20 Catatan Penelusuran Atribut Jalur Rempah Simpul Banten Tahun 2020
- 36 **Komoditas Lada Di Banten:**  
Perspektif Ekonomi Politik
- 50 **Lada: Cita Rasa Surgawi dari Banten untuk Dunia**
- 66 **Atribut Cagar Budaya Jalur Rempah Simpul Banten**
- 84 **Keunikan Lada di Banten:**  
dari Persiapan hingga Pemasaran
- 96 **Potensi Lada sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Serang**
- 114 **Potensi Pengembangan Lada Banten**

An aerial photograph showing a group of approximately 20 people sitting in a circle on a lush green lawn. They are dressed in casual attire, and some are looking at papers or laptops. The scene suggests a meeting, workshop, or a group discussion. The text 'SALAM REDAKSI' is overlaid in the center of the image.

# SALAM REDAKSI

Nusantara, kata yang disematkan pada satu wilayah terdiri dari gugusan pulau yang dihubungkan dengan laut berada di garis khatulistiwa, di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, dan di antara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Wilayah ini memiliki ragam flora dan fauna yang masing masing pulau memiliki kekhasan, termasuk pula ragam budaya masyarakat yang menghuninya. Dan inilah Nusantara, iya Indonesia.

Kekayaan alam Nusantara berpadu dengan budaya masyarakat setempat memberikan satu warna ke Nusantara yang berbeda dengan negara lainnya. Di masa lalu kekayaan alam berupa rempah menjadi magnet bagi bangsa lain terutama pedagang dari Eropa datang ke Nusantara untuk memperoleh rempah langsung dari sumbernya. Satu wilayah yang menjadi tujuan dan ramai didatangi oleh orang-orang dari luar adalah Banten. Tercatat dalam sejarah, Banten merupakan salah satu bandar yang ramai didatangi oleh pedagang dari luar untuk memperoleh rempah-rempah, terutama lada.

Lada yang utama, kalimat singkat ini tidak berlebihan untuk menyebut satu komoditas hasil pertanian sebagai barang dagangan yang mendatangkan keuntungan besar terutama pada masa Kesultanan Banten. Lada Banten memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan lada dari daerah lain di tanam di daerah pedalaman Banten dan sebagian besar didatangkan dari wilayah produksi lada Sumatra bagian selatan.

Kini, lada bukan lagi menjadi komoditas unggulan Banten, namun demikian potensi untuk kembali dikembangkan sangatlah besar karena berdasarkan catatan masa lalu daerah-daerah yang dulu menjadi lokasi penanaman lada masih bisa dijumpai hingga saat ini. Satu kegiatan penelusuran sebagai rangkaian kegiatan Jalur Rempah Simpul Banten pada tahun 2020 membuktikan bahwa tanaman lada Banten masih eksis di lereng-lereng gunung dan perbukitan. Untuk menggambarkan hasil penelusuran tersebut delapan artikel dalam Buletin Kalatirta kali ini khusus menyajikan tentang itu, selamat membaca.

# Kalatirta



**DITERBITKAN OLEH:**  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI BANTEN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

**Pelindung**  
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten

**Penanggungjawab**  
Kepala Sub. Bagian Tata Usaha  
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten

**Redaktur**  
Swedhi Hananta

**Editor**  
Dewi Puspito Rini

**Desain dan Layout**  
Alpi Syahri

**Fotografer**  
Dedi Kusnadi

**Sekretariat**  
Ismail

**Alamat Redaksi**  
Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten  
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)  
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115  
No. Tlp/Fax: 0254 203428  
Email: kalatirta@gmail.com

**Tahun 2021**



# Banten sebagai simpul jalur Rempah NUSANTARA

Oleh: Ananto K. Seta

## **Lada, *The Queen of Spices.***

1. Kemasyhuran Banten sebagai simpul jalur rempah Nusantara, dan bahkan dunia, tidak perlu diperdebatkan lagi. Kalau Banda karena palanya dan Ternate karena cengkehnya, maka Banten masyhur karena ladanya. Selama kurang lebih 700 tahun sejak abad ke-10, Banten telah menobatkan diri sebagai pusat penghasil lada terbaik dunia dan bandar kosmopolitan perdagangan yang menyatukan peradaban

antar bangsa Asia, Timur Tengah hingga Eropa. Ketika pertama kali berlabuh di Banten pada 1512, Tomé Pires, seorang apoteker Portugis dari Lisbon yang menghabiskan tahun 1512 hingga 1515 di Malaka, mencatat: *“..lada Banten lebih baik ketimbang Cochin (India), (produksinya) lebih dari 1000 bahar setiap tahunnya. Lada panjang dan asam melimpah, cukup dimuat seribu kapal”*. Pelabuhan lada antara lain Banten, Pontang,



dan Chigede .

2. Lada, disebut juga merica atau sahang, dijuluki sebagai *The Queen of Spices* (Ratu Rempah-Rempah) karena penggunaannya yang sangat luas dan penting dalam berbagai kehidupan sejak ribuan tahun lalu. Tidak hanya sebagai bumbu masakan, obat-obatan, pengharum, pengawet, namun juga untuk ritual keagamaan dan penanda tingginya status sosial. Sebagai contoh, biji lada ditemukan di dalam lubang hidung

Ramses II, ditempatkan di sana sebagai bagian dari ritual mumifikasi tak lama setelah kematiannya pada 1213 SM. Walaupun belum banyak bukti bagaimana lada bisa sampai di sungai Nil, namun jejak ini mengindikasikan adanya jalur rempah yang menghubungkan Asia Selatan dan Asia Tenggara sebagai asal muasal lada dengan Mesir kuno.

3. Mempunyai nama Latin *Piper nigrum*, lada adalah tanaman yang kaya akan zat *piperin*, *piperanin*, dan



*Masyarakat biasanya mengenalnya sebagai lada hitam dan lada putih (lada yang dikelupas kulitnya sehingga berwarna putih) yang sering dimanfaatkan sebagai bumbu dapur.*

*Foto: [www.freepik.com](http://www.freepik.com)*

*chavicin*. Masyarakat biasanya mengenalnya sebagai lada hitam dan lada putih (lada yang dikelupas kulitnya sehingga berwarna putih) yang sering dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Lada bersifat hangat, pedas, dan antipiretik (penurun panas). Karena itu sangat bermanfaat untuk kesehatan, yakni sebagai stimulan pengeluaran keringat (*diaphoretik*), pengeluaran angin (*carminative*), peluruhan air kencing (*diuretik*), peningkatan nafsu makan,

aktivasi kelenjar pencernaan dan percepatan pencernaan zat lemak.

4. Belum ada bukti yang sah bagaimana tanaman lada bisa ada di Banten. Lada adalah tanaman asli India. Joanna Hall Brierly dalam bukunya *Spices: The History of Indonesia's Spice Trade* (1994) mengemukakan bahwa lada diperkirakan sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke-6. Ada kemungkinan dibawa dari India pada era penyebaran agama Hindu dan Budha melalui Sumatra dan



## Banten girang terkenal sebagai penghasil lada kualitas terbaik dan menjadi tulang punggung perekonomian Banten

Jawa. Iklim Banten yang sesuai dengan syarat tumbuh lada, membuat tanaman ini dapat tumbuh subur dengan kualitas yang sangat tinggi. Sejak itu, dari tanaman lada inilah akhirnya Banten mengukir sejarahnya.

### **Banten, *The Pepper Kingdom*, Era Hindu**

5. Banten masyhur sebagai Kerajaan Lada (*The Pepper Kingdom*) dan menjadikannya sebagai simpul jalur perdagangan rempah nusantara dan dunia sejak sebelum hadirnya bangsa Eropa.
6. Sejarah itu dimulai pada abad ke-10, saat sebagian orang-orang Kerajaan Mataram kuno tidak ikut perpindahan

kerajaan ke Jawa Timur. Mereka bergerak ke barat dan, atas ijin dari Sriwijaya yang merupakan penguasa wilayah Banten, mendirikan Kerajaan Banten Girang yang tetap menganut Hindu Siwa. Dikenal dengan sebutan Banten Hulu karena letak pusat pemerintahannya sekitar 7 km di hulu sungai Cibanten, yang menghubungkan kawasan Gunung Pulosari dengan pelabuhan Banten di muara sungai. Wilayah kekuasaannya meliputi pesisir barat Jawa bagian barat hingga sepanjang aliran sungai Citarum.

7. Banten Girang terkenal sebagai penghasil lada kualitas terbaik dan menjadi tulang punggung perekonomian

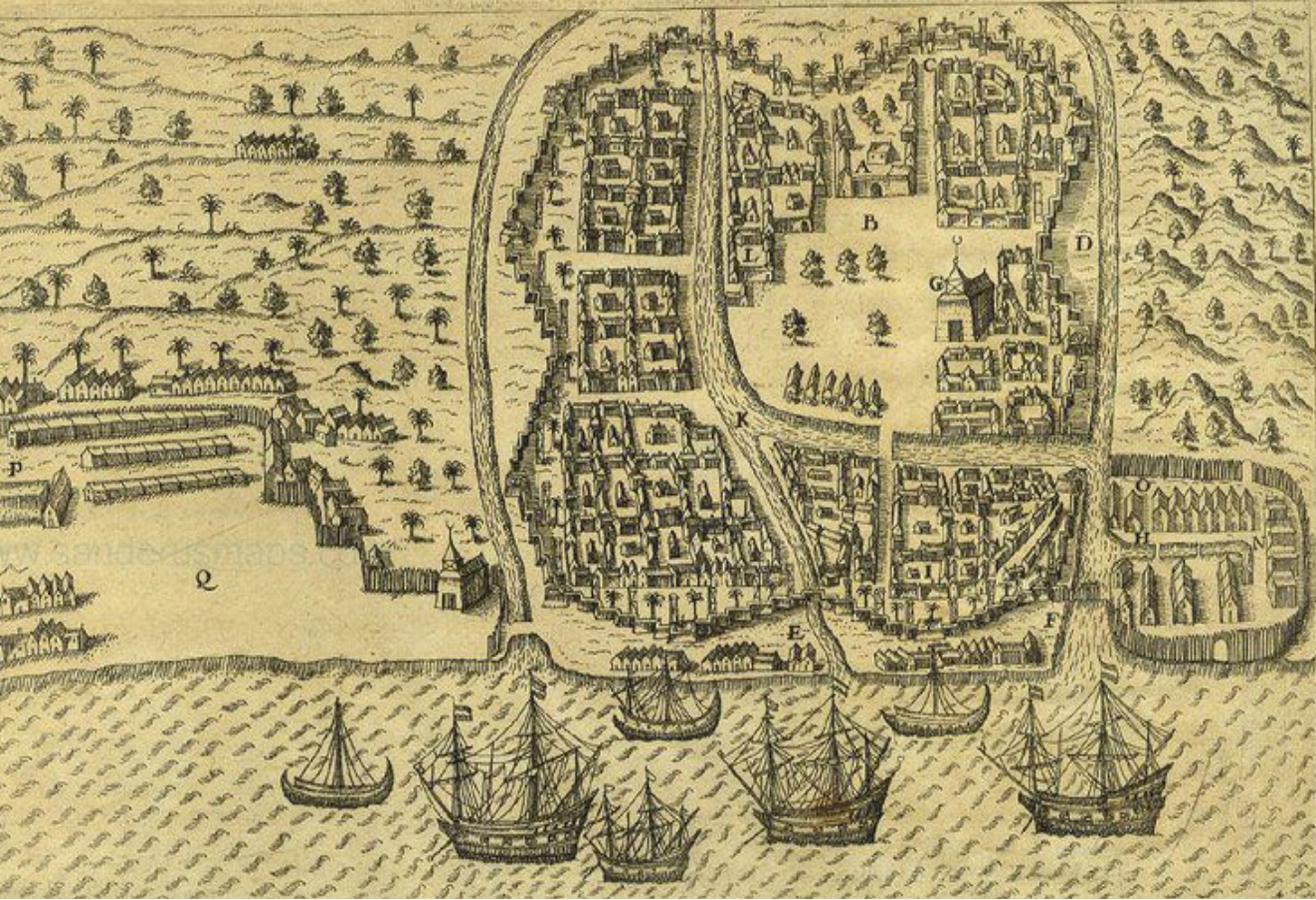


*Banten Girang 1920 (KITLV)*

Banten. Tidak heran jika kemudian Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit saling berebut pengaruh terhadap pemerintahan Banten Girang. Di samping untuk mendapatkan kekayaan lada, juga sekaligus untuk menguasai Selat Sunda yang menjadi poros penghubung antara Selat Malaka, Laut Tiongkok

Selatan, dan Laut Jawa. Ketiga perairan ini merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai sejak abad pertama Masehi.

8. Periode abad ke-11 hingga ke-14 adalah salah satu periode keemasan yang membawa kemakmuran bagi masyarakat Banten Girang. Pelabuhan Banten berkembang tidak hanya menjadi pelabuhan



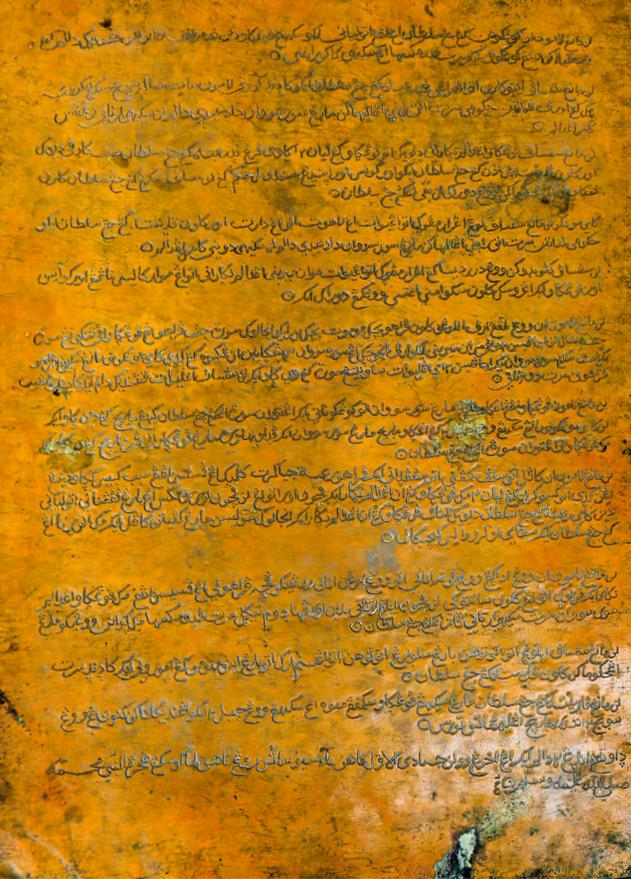
The old Port of Karangantu in 16th Century by (Atlasomutualheritage.nl)

penghubung (*hub port*) perdagangan lada namun juga merupakan pelabuhan regional yang memiliki jaringan hingga ke Maladewa, Siam, dan Jepang.

9. Ditemukannya peninggalan keramik Tiongkok yang berasal dari periode tersebut di Banten Girang dan di pelabuhan Banten mengindikasikan ramainya para pedagang Tiongkok saat itu membeli lada di kedua tempat tersebut dan menukarnya dengan keramik yang berkualitas baik dan

bernilai tinggi. Bukti arkeologi tersebut juga menunjukkan adanya hubungan ekonomi hulu hilir yang bagus antara Banten Girang di hulu sungai Cibanten sebagai ibu kota dengan Banten sebagai pelabuhan di pesisir.

10. Posisi Banten sebagai simpul jalur rempah menjadi lebih strategis lagi setelah pelabuhannya naik menjadi *entreport* pasca runtuhnya Sriwijaya pada abad ke-14 dan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511.



Prasasti Dalung (Lampung Timur)

Pada masa inilah kemudian pedagang dari Asia Barat dan Asia Selatan melintasi pantai barat Sumatra untuk menuju Banten. Mereka menghindari ancaman bajak laut dan Portugis di Selat Malaka. Perubahan rute pelayaran ini memicu tumbuhnya kota perdagangan di kawasan pesisir barat Sumatra seperti Barus dan Pariaman yang memperdagangkan hasil bumi seperti kamper, lada, gaharu, hingga emas di Minangkabau.

### Banten, The Pepper Kingdom, Era Islam

- 11. Pada tahun 1527 Banten Girang dikuasai oleh kerajaan Demak dan berubah menjadi kerajaan Islam yang dipimpin oleh saudara ipar Sultan Trangana dari Demak, yakni Sunan Gunungjati, yang dikenal sebagai Syarif Hidayatullah, salah satu dari WaliSongo. Pusat pemerintahan kemudian dipindahkan dari Banten Girang ke Banten di pesisir pantai untuk mendekati dengan aktivitas jalur perdagangan.
- 12. Pada tahun 1552, Sunan Gunungjati digantikan putranya, yakni Maulana Hasanuddin, sebagai sultan Banten pertama. Di bawah pemerintahannya, Kesultanan Banten memperluas wilayahnya hingga ke Lampung, Sunda Kelapa, Cirebon, Pajajaran dan Pakuwari. Sejak itu, untuk meningkatkan produksi lada, penduduk laki-laki diperintahkan menanam dan memelihara 500 tanaman lada dan menjual hasilnya ke negara dengan harga tetap. Menjelang

akhir abad ke-16, Banten menjadi penghasil hampir setengah dari total produksi lada di Jawa Barat, Sumatra, dan Semenanjung Malaya.

13. Sejak berdirinya dinasti Islam ini, Banten telah menciptakan sistem perdagangan terbuka dengan berbagai bangsa, baik yang berasal dari Nusantara maupun mancanegara. Pada 1616, Cornelis Buijsero menceritakan ada pedagang dari Maluku seperti Tidore dan Ambon, serta ada pula dari Aceh, Jawa, Pariaman, dan Sukadana yang berlabuh untuk singgah dan berdagang di Banten. Para pedagang dari Eropa pun menjadikan Banten sebagai salah satu *entrepot* dalam mengumpulkan berbagai produk rempah, hasil hutan tropis, maupun produk industri manufaktur yang berasal dari Asia Tenggara dan Asia Timur. Para pedagang ini selain diberikan izin oleh Sultan Banten untuk mendirikan loji dagang juga diperkenankan tinggal di rumah yang telah disediakan oleh kesultanan.

14. Banten menjelma menjadi pelabuhan internasional yang paling berpengaruh di wilayah barat Nusantara. Tidak hanya lada sebagai komoditas utama, rempah-rempah lain, seperti kayu cendana, kamper, sutra, porselen, juga diperdagangkan dengan Tiongkok dan Timur Tengah. Barang-barang lain yang juga dicari di Banten adalah garam, tekstil lokal, minyak kelapa dari Jawa Timur, beras dari Makassar dan Sumbawa, madu, lilin lebah, resin dari Kalimantan dan Sumatra, gula dari Jepara, besi dari Kalimantan, serta timbal dan timah dari Semenanjung Malaya.

15. Puncak kemasyhuran Banten sebagai simpul jalur rempah Nusantara dan dunia terjadi pada era Sultan Ageng Tirtayasa (Abul Fatah Agung) dari tahun 1651 hingga 1684, yang membangun Banten dengan kekuatan pertanian, perdagangan, dan maritimnya. Kebijakan perdamaian dan wilayah terbuka Sultan Ageng menarik pedagang



Peta Banten Tahun 1690-1705 (Atlasomutualheritage.nl)

dari seluruh dunia dan mengubah Banten menjadi kota kosmopolitan. Jalan dan kanal dibangun untuk memfasilitasi transportasi di seluruh Banten, menghubungkan teluk ke kota dan pedalaman.

16. Pelabuhan Banten sebagai jalur perdagangan rempah diperbesar, meliputi pelabuhan internasional di sisi barat delta sungai Cibanten dan pelabuhan lokal bernama Karangantu di sisi timur. Tahun 1661, dua tembok laut dibangun untuk

menghindari penumpukan lumpur (pendangkalan). Armada pelayaran diperkuat untuk mengembangkan perdagangan jarak jauh dengan Persia, Siam, India, Vietnam, Cina dan Filipina. Kesultanan juga menjalin kerja sama dengan pihak lain seperti Inggris, Portugis, dan Melayu. Armada Banten mengirimkan barang langsung ke pelanggan.

17. Kesultanan Banten terus memperpanjang kekuasaannya, memperoleh Landak pada



Keraton Kaibon 1930 (KITLV)



Gerbang Kenari 1930 (KITLV)

tahun 1661, dan Cirebon dari Mataram pada tahun 1677. Sultan Ageng mendeklarasikan perang melawan Belanda pada tahun 1680, namun akhirnya menyerah pada 1683 karena pengkhianatan putranya sendiri. Banten adalah eksportir lada independen terakhir yang jatuh ke tangan Belanda. VOC menghancurkan kota benteng Banten tahun 1685, kemudian menggunakan puing-puing dan batu dari benteng tua tersebut untuk membangun Benteng Speelwijk di tempat yang sama. Tempat ini menjadi kantor dan kediaman para pejabat Perseroan serta garnisun sebagai pusat jaringan

perdagangan (*trading hub*) VOC di Batavia.

18. Pada tahun 1813, *British East India Company*, yang telah merebut Jawa Belanda, memaksa sultan terakhir Banten, Sultan Muhamad, untuk menyerahkan tahtanya, mengakhiri otonomi Kesultanan Islam berusia 300 tahun itu. Kota Banten yang telah mendominasi perdagangan rempah-rempah internasional selama 150 tahun, direduksi menjadi sebuah desa kecil. Hari ini, kota pelabuhan kuno yang pernah menjadi simpul jalur rempah nusantara dan dunia itu disebut Banten Lama.



Benteng Speelwijk 1920 (KITLV)



Masjid Agung Banten lama 1880 (KITLV)

## Daftar Pustaka

- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodriguez* (Vol. I and II). London: Hakluyt Society.
- Brierly, J.H. 1994. *Spices: The History of Indonesia's Spice Trade*. Oxford University Press.
- Guillot, Claude. 2011 (2008). Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hall, Kenneth R. 2011. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc
- Guillot, Claude., Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono. 1996. Banten Sebelum Zaman Islam
- Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meilink-Roelofs, M. A. P. 1962. *Asian Trade and European Influence: In The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ijzerman, J. W. 1923. *Cornelis Buijsero te Bantam 1616-1618 Zijn Brieven en Journaal*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Maganjeet Kaur dan Mariana Isa. 2020. Between the Bay of Bengal and the Java Sea. Marshall Cavendish International (Asia). Buku ini menjadi rujukan utama penulisan artikel ini.



# Lada yang utama

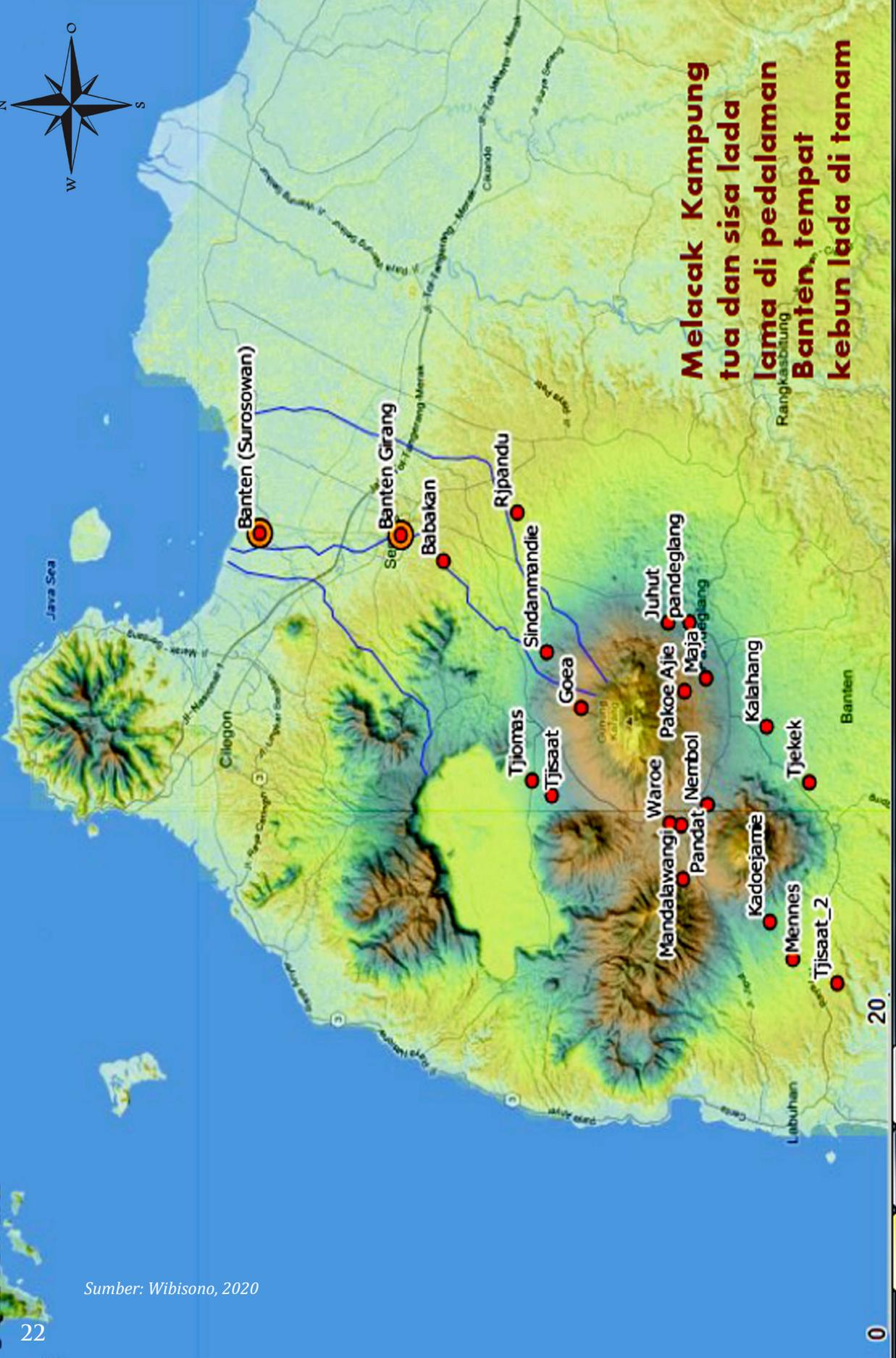
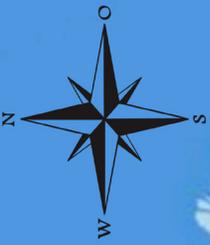
## catatan penelusuran Atribut Jalur Rempah simpul Banten Tahun 2020

Oleh: Juliadi

### **Pengantar**

Berawal dari diskusi daring yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten (BPCB Banten) dengan tema Banten Jalur Rempah Nusantara di awal tahun 2020, diperoleh sejumlah informasi mengenai rempah yang pernah ditanam dan menjadi komoditas pertanian yang diperdagangkan

ke dunia internasional. Rempah yang dijadikan sebagai komoditas utama perdagangan tersebut adalah lada. Menurut Sony Chr Wibisono, pada suatu masa, terkait dengan perdagangan lada di Banten, terdapat tidak kurang 180 kampung, petani, dan pengumpul lada di pedalaman Banten. Diperkirakan lebih banyak lagi



**Melacak Kampung tua dan sisa lada lama di pedalaman Banten, tempat kebun lada di tanam**

kampung yang terkait dengan budi daya lada.

Kampung-kampung penanaman lada berada di wilayah Banten bagian tengah hingga ke selatan, dimulai dari Banten Girang, Babakan, Rajapandu, Sindangmandi, Cisaat, Ciomas, Waru, Juhut, Pandeglang, Pandat, Nembol, dan kampung-kampung lain di sekitar Gunung Pulosari, Gunung Karang, dan Gunung Aseupan. Bahkan lebih jauh ke selatan sampai ke wilayah sekitar Ujung Kulon, terdapat pula kampung-kampung penghasil lada.

Program Jalur Rempah Simpul Banten yang dilaksanakan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, difasilitasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten. Guna mendukung program tersebut, BPCB Provinsi Banten merancang kegiatan yang bertema penelusuran. Tujuannya untuk mengidentifikasi kampung-kampung penghasil lada, atribut cagar budaya yang berkaitan



dengan jalur rempah, dan atribut lain yang menggambarkan bahwa rempah terutama lada menjadi penanda bahwa Banten di masa lalu merupakan daerah penghasil lada yang utama di Nusantara. Kegiatan penelusuran dilakukan pada 17 – 23 Oktober 2020, dengan melibatkan lembaga dan komunitas yaitu BPCB Provinsi Banten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, Laboratorium Bantenologi, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Daerah Banten, dan Kreative Movie (Kremov) Banten.





komponen kota yang dapat dilihat hingga saat ini, meskipun hanya berupa reruntuhan dan puing-puing

### Catatan Kecil Penelusuran

Kegiatan penelusuran atribut jalur rempah simpul Banten ini sangat menarik, merujuk pada narasi sejarah Kesultanan Banten, disebutkan bahwa lada sebagai produk utama hasil perkebunan termasuk salah satu hal yang mempengaruhi dinamika politik dan kehidupan masyarakat Banten pada masa itu. Pada diskusi lapangan, Sony Chr. Wibisono menceritakan bahwa hasil produksi lada Banten, termasuk pula jahe, memberi pengaruh besar dalam pembangunan kota Kesultanan Banten. Saat

ini, apabila kita melihat bekas kota Kesultanan Banten di Teluk Banten pesisir utara Laut Jawa, akan tergambar suatu kota besar yang pernah berdaulat dan menjadi kota bandar perdagangan internasional. Komponen kota yang dapat dilihat hingga saat ini, meskipun hanya berupa reruntuhan dan puing-puing bangunan adalah Keraton Surosowan (bekas istana raja dan tempat tinggal keluarga raja), Keraton Kaibon, Benteng Speelwijk, Jembatan Rante, Tasik Ardi, Pangindelan, bekas pelabuhan Karangantu, Masjid Agung

Banten, dan beberapa makam raja serta keluarganya yang hingga saat ini menjadi pusat ziarah masyarakat. Beberapa artefak kebutuhan masyarakat pada masa itu seperti gerabah, keramik asing, dan mata uang, saat ini sebagian besar tersimpan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

Sony Chr Wibisono selanjutnya mengatakan bahwa pembangunan kota Kesultanan Banten tersebut dengan segenap komponen bangunan, jaringan jalan, dan kanal dibangun menggunakan hasil dari keuntungan perdagangan yang dilakukan pihak kesultanan, terutama lada dan jahe. Meningkatnya hasil produk lada, memicu pedagang-pedagang dari luar daerah datang ke Banten membeli lada yang kemudian diperdagangkan ke luar Banten. Tidak hanya itu, bertambahnya hasil lada juga turut memberi pengaruh berkembangnya komoditas dagang lain. Pedagang-pedagang asing menjual berbagai macam barang dagangannya, kemudian membeli lada yang

selanjutnya dibawa keluar untuk dijual. Tidak sedikit keuntungan yang diraih dari perdagangan lada. Pihak yang paling diuntungkan tentulah pemerintah Kesultanan Banten yang mengatur perdagangan.

Sebagai komoditas perdagangan yang menguntungkan bagi Banten, pertanyaan selanjutnya di daerah manakah produksi lada tersebut berada. Pada pengantar telah disebutkan beberapa kampung penghasil lada di Banten yang tercatat dalam peta, yang disampaikan oleh Sony Chr Wibisono. Merujuk peta tersebut, tim penelusuran sepakat membuat klaster kampung penghasil lada yang terdiri dari satu atau lebih kampung yang berdekatan. Selanjutnya klaster kampung tersebut menjadi titik-titik jalur yang akan dilakukan penelusuran. Pembagian ini dilakukan untuk memudahkan penelusuran, memperhatikan sumber daya yang ada dan waktu yang tersedia. Klaster-klaster tersebut adalah Babakan di Kabupaten Serang, Gunung Pulosari di Kabupaten

Pandeglang, Munjul di Kabupaten Pandeglang, Panimbang di Kabupaten Pandeglang, Cigeulis di Kabupaten Pandeglang, dan Banten Lama di Kota Serang. Masih banyak daerah yang tidak sempat ditelusuri seperti kampung-kampung di sekitar lereng Gunung Karang, wilayah Lebak, dan beberapa wilayah lain di bagian selatan Banten.

Bagi tim penelusuran, banyak hal menarik yang ditemukan saat observasi. Hal sederhana namun cukup menggelitik yakni buah lada sebagai rempah untuk bumbu masak sudah sering terlihat di dapur, namun ada yang baru mengetahui dan melihat langsung wujud fisik tanaman lada. Sebelum melihat secara langsung, sangat beragam deskripsi imajinasi tentang wujud fisik rempah yang mempunyai tempat teratas komoditas perdagangan pada masa Kesultanan Banten ini. Termasuk proses penanaman dan segala hal yang berkaitan dengan pohon lada. Hingga kemudian beberapa anggota tim melakukan wawancara

dengan petani lada dengan pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Garis besar hasil penelusuran diperoleh beberapa catatan penting, yaitu: 1) Tanaman lada masih ditanam di kampung-kampung yang disebutkan dalam catatan Belanda yang diplot dalam peta; 2) Proses penanaman hingga pengolahan lada dilakukan secara tradisional yang sudah berlangsung turun temurun, termasuk kegiatan ritual yang berkaitan dengan proses tersebut; 3) Di area atau kawasan penanaman lada terdapat tinggalan purbakala yang patut dicurigai dalam konteks kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, khususnya berkaitan dengan penanaman lada; 4) Terdapat atribut di lokasi yang menjadi area distribusi hasil lada, yang dibawa dari pedalaman ke daerah pesisir; 5) Atribut berupa tinggalan arkeologi sebagai bukti aktivitas politik, ekonomi, dan perdagangan lada di Banten.

Catatan pertama hasil penelusuran kampung-kampung penanaman lada diidentifikasi bahwa kampung-kampung



1. *Kawah Gunung Pulosari Abad ke-17 (Guillot, 1990),*
2. *Sirit Gopar.*
3. *Situs Cihunjuran.*
4. *Batu lumpang .*
5. *Lingkungan Gunung Pulosari.*

tersebut merupakan daerah yang dikategorikan memiliki lahan yang subur. Sebagian besar berada di lereng Gunung Pulosari atau daerah subur lainnya di pedalaman Banten. Pemilihan lokasi dan kemungkinan pendirian kampung ditentukan oleh pendukung masyarakatnya dengan memperhatikan sumber



daya lahan yang cocok untuk penanaman lada. Catatan kedua, seperti umumnya pengolahan tanaman yang dilakukan secara tradisional, di beberapa tempat penanaman lada masih melakukan berbagai ritual yang berkaitan dengan permohonan agar tanaman subur dan hasil panen yang baik. Penentuan hari baik dan waktu-waktu yang dilarang untuk menanam atau mengolah lada masih dilakukan oleh petani lada tradisional di Banten (baca artikel Mildaniati dan Astri Lidya dalam buletin ini).

Catatan ketiga, satu hipotesis yang patut dimunculkan dari penelusuran ini adalah

keberadaan kebun-kebun lada yang diperkirakan sudah diolah sejak dulu, serta keberadaan tinggalan arkeologi di lokasi tersebut. Apakah ada keterkaitan? Oleh karena itu, sangat memungkinkan dilakukan penelitian untuk menjawabnya. Misalnya di Situs Cihunjuran yang berada di lereng Gunung Pulosari, ditemukan artefak batu pipisan sebagai alat untuk mengolah atau tepatnya menghaluskan biji-bijian. Di lokasi ini juga terdapat sumber mata air dan kolam alami. Tidak jauh dari Situs Cihunjuran, agak naik ke atas lereng, terdapat menhir berbentuk *phallus* (genetalia laki-laki). Beberapa kajian menyebutkan



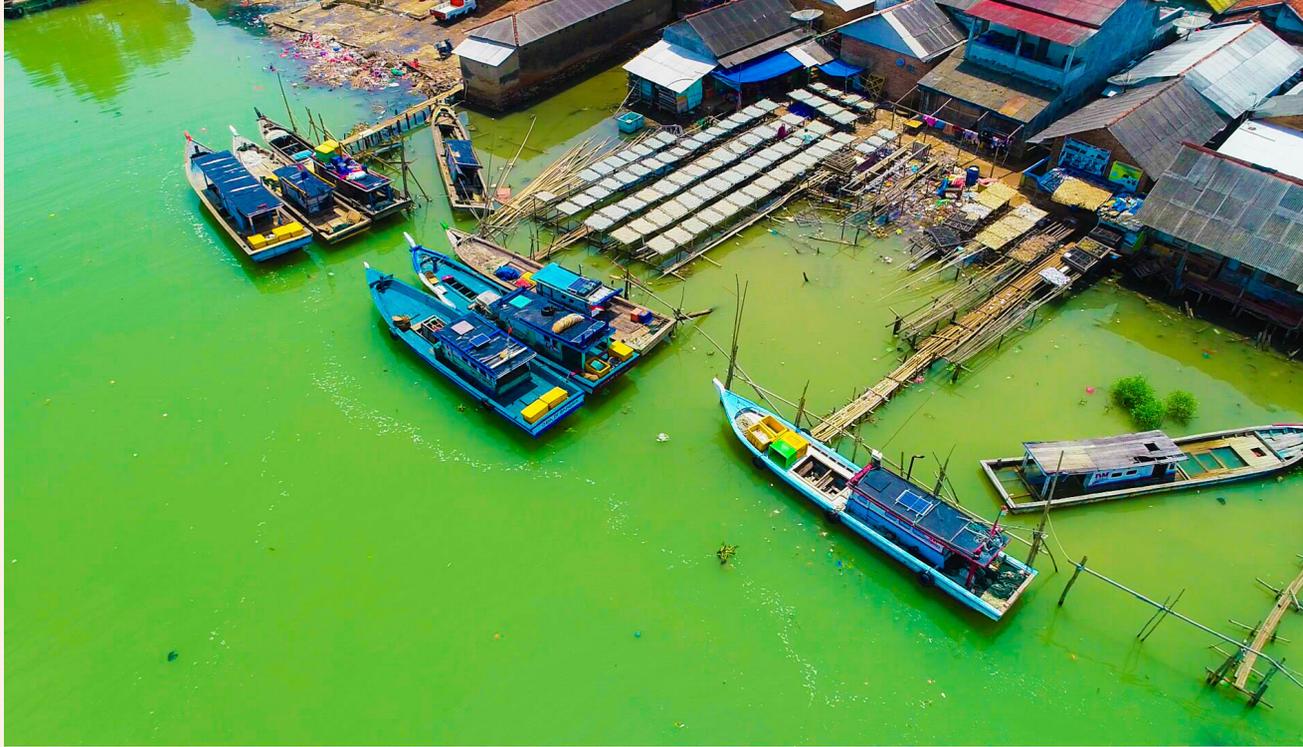
## Pepper Bay (Teluk Lada)

bahwa menhir merupakan media yang dipergunakan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik, yakni masyarakat dengan tradisi ritual atau pemujaan terhadap arwah leluhur. Menhir *phallus* merupakan media yang sering dikaitkan dengan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap leluhur dan permohonan berkaitan kesuburan tanaman.

Catatan keempat, bahwa lada ditanam dan diproduksi di daerah pedalaman Banten kemudian didistribusi ke daerah pesisir atau ke pelabuhan, selanjutnya diperdagangkan lalu

dibawa ke luar Banten. Moh. Ali Fadillah, narasumber pada kegiatan ini, menyampaikan bahwa pedalaman Banten sebagai pusat produksi lada, hasilnya didistribusikan melalui sungai-sungai kecil serta melewati sungai besar yang bermuara di Laut Jawa atau di Selat Sunda. Sebuah peta lama menyebut nama tempat *Pepper Bay* (Teluk Lada), nama yang hingga kini masih sangat akrab di masyarakat sekitar. Di teluk ini bermuara Sungai Ciliman, sungai besar dengan banyak anak sungai, yang menghubungkan beberapa kampung-kampung lama.

Catatan tertulis yang



berasal dari sekitar tahun 1600-an menyebutkan bahwa banyak petani lada datang dengan perahu dari pedalaman ke kota Banten di pesisir pada waktu musim hujan. Daerah pedalaman yang dimaksud diperkirakan berada di sekitar Gunung Karang. Jika dari sekitar Gunung Karang, berarti sungai yang dilalui adalah Cibanten yang melewati Banten Girang, bekas pusat kekuasaan sebelum Kesultanan Banten berdiri. Kedatangan petani tersebut sangat diharapkan oleh para pedagang yang akan membeli lada untuk dibawa ke negeri masing-masing. Para pedagang tersebut berasal

dari Cina, Benggali, Persia, Turki, India, Gujarat, dan pedagang dari Asia Barat, serta tidak terkecuali pedagang-pedagang dari Eropa.

Ada yang menarik pada satu sungai kecil yang mengalir ke Sungai Ciliman, yakni Sungai Cidanghyang. Menarik karena pada aliran sungai tersebut terdapat satu tinggalan arkeologi berupa prasasti Kerajaan Tarumanagara, satu kerajaan awal di Pulau Jawa yang diketahui memiliki tujuh prasasti hingga saat ini. Hampir semua prasasti Tarumanagara ditemukan di daerah Bogor, kecuali prasasti Tugu di Bekasi dan prasasti Cidanghyang (Munjul)

di Kabupaten Pandeglang. Keberadaan prasasti Cidanghyang di lokasi ini juga masih menjadi tanda tanya, dan hipotesis yang dimunculkan pada catatan ketiga hasil penelusuran ini patut dicari jawabannya. Menurut masyarakat setempat, di daerah sekitar aliran Sungai Cidanghyang sejak dulu sudah dijadikan area penanaman lada, meski saat ini sudah tidak banyak yang menanam lada.

Catatan kelima, hasil penelusuran ini adalah teridentifikasinya atribut tinggalan arkeologi yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan komoditas lada Banten. Terkait catatan kelima, dua tulisan menarik dalam buletin edisi ini membahas tema tersebut (baca artikel Moh. Ali Fadillah dan Adita Nofiandi), serta satu tulisan yang mengulas sejarah rempah, khususnya lada Banten (baca artikel Yanuar Mandiri).

### **Antara Nostalgia dan Masa Depan Lada Banten**

Kegiatan penelusuran atribut jalur rempah simpul

Banten seakan membawa tim bernostalgia tentang posisi tanaman lada sebagai komoditas dagang yang paling dicari pada masa jayanya. Berada di tengah-tengah kebun lada yang sedang berbuah lebat di lereng Gunung Pulosari, seakan memantik memori bacaan selama ini yang menyebutkan bahwa lada tidak hanya sekedar pengawet makanan dan bumbu penyedap yang membangkitkan selera makan. Kajian-kajian yang dilakukan oleh para pakar menyebut bahwa lada khususnya dan rempah-rempah Nusantara, sarat nilai dan gaya hidup pergaulan global. Kehadiran pedagang dari negeri jauh, berlayar ke Banten membawa pengaruh global dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, nilai dan pergaulan global tercermin dari beberapa surat Sultan Banten ke negeri sahabat, menjadikan lada sebagai media diplomasi. Sebut satu contoh surat Sultan Banten, Sultan Abul Fath untuk Raja Inggris, Charles II, yang penutup suratnya menulis, ... “surat persahabatan yang disertai



100 bahar lada hitam dan 100 pikul jahe sebagai bentuk cinta dan persahabatan. Sekian”.

Lada dan tanaman rempah Nusantara yang mendorong orang untuk datang ke suatu daerah penghasil rempah, sehingga satu daerah dengan daerah lain menjadi terhubung. Satu titik ke titik berikutnya membentuk satu simpul yang membentuk budaya bahari, yang menyatukan Nusantara dan negeri-negeri luar. Dengan demikian patutlah



dikatakan bahwa lada Banten berkontribusi menghubungkan Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau dan menghubungkan dengan negeri-negeri luar.

Nostalgia komoditas lada yang ditulis dalam narasi-narasi sejarah bahwa Kesultanan Banten dapat memproduksi lada untuk diekspor ke Eropa sebanyak 3.000 ton pertahun dan ke Cina 1.500 ton/tahun, berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Data BPS tahun 2020 menyebut jumlah produksi lada Banten dari tahun 2016 – 2020 sebesar 1.408 ton, yang jika dirata-rata pertahun sebanyak 281,6 ton/tahun. Data Dinas Pertanian Provinsi Banten sedikit lebih tinggi dari data BPS yang menyebut jumlah hasil produksi lada Banten sebanyak 321 ton dengan luas lahan komoditas perkebunan rakyat 909 Ha, hanya 1 % dari keseluruhan luasan komoditas perkebunan rakyat di Banten. Jumlah yang sangat kecil dibandingkan produksi lada pada masa kejayaan Kesultanan Banten.

Bagaimana masa depan lada Banten? Diskusi-diskusi

kecil tim saat penelusuran jalur rempah simpul Banten yang mengkhususkan tanaman lada, kemudian dipertajam pada satu kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) pada 26 November 2020. Jelas tergambar bahwa lada Banten saat ini tidak setinggi produksinya pada masa lalu. Beberapa catatan hasil DKT tersebut perlu menjadi renungan bersama bahwa ada potensi yang dulu sangat berperan dalam perekonomian Banten yang sekiranya dapat ditingkatkan kembali pada masa-masa yang akan datang.

Catatan yang perlu diperhatikan yaitu kebun lada yang hanya 1 % dari jumlah luas lahan kebun rakyat perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: peremajaan tanaman dan ekstensifikasi lahan; pengembangan pohon induk untuk memperoleh bibit unggul; sertifikasi pohon lada yang besar kemungkinan merupakan jenis tanaman lada khas Banten; pengolahan pasca panen; pemasaran dan tata niaga yang efisien sehingga memperkuat posisi pasar; apabila diperlukan

ada pembuatan klaster rempah dengan lada sebagai tanaman unggulan; dan pengembangan budaya yang berkaitan dengan segala aktivitas pengolahan lada mulai dari penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemetikan, pengolahan pasca panen, pemasaran, dan seterusnya. Catatan yang terakhir ini dapat menjadi satu produk jasa yang menarik dijual dalam bentuk produk wisata.

Sebagai penutup tulisan, mengutip apa yang disampaikan oleh Moh Ali Fadillah bahwa lokasi penanaman lada Banten masih dapat dijumpai hingga saat ini, buahnya terlihat kecil tapi rasanya jauh lebih pedas, kenapa tidak lada Banten di-*branding* untuk mendorong kembali kejayaan di masa-masa yang akan datang.

### **Daftar Bacaan**

Guillot, Claude. 2008. Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII. Jakarta: KPG.

Mundardjito, dkk (peny). 2005. Ragam Pusaka Budaya Banten. Serang: Balai

Pelestarian Cagar Budaya Serang.

Pudjiastuti, Titi. 2007. Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.

Swantoro, P. 2019. Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara. Jakarta: KPG.

Tim Pengembangan Atribut Jalur Rempah Simpul Banten. 2020. Laporan Pengembangan Atribut Jalur Rempah Simpul Banten. Serang: Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten.

Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2007. Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522 – 1684. Depok: FIB UI.



# Komoditas Lada di Banten: Perspektif Ekonomi Politik

Oleh: Moh Ali Fadillah

## Konteks geohistorik

Pada masa keemasannya, Banten telah memainkan peran pelabuhan lada di bawah kendali pemerintahan kesultanan. Namun kemajuan itu tidak mungkin maksimal tanpa dukungan sumber daya. Dari mana komoditas lada berasal dan bagaimana kota pelabuhan memiliki jaringan ke zona sumber? Satu-satunya akses komunikasi ibu kota ke pelabuhan hanya melalui sungai Cibanten. Akses ini masih terus digunakan oleh pemerintahan Islam di Banten

Lama dalam mengoptimalkan aliran komoditas hulu-hilir dan sebaliknya. Maka, sangat mungkin akses ini pula yang digunakan penguasa Banten Girang untuk mencapai daerah sumber daya, bahkan diduga dapat mencapai ibu kota Pakuan-Pajajaran di Bogor sekarang (Mundardjito, Ambary, Djafar, 1978; Guillot, Nurhakim, Wibisono, 1996).

Zona terdekat perkebunan lada adalah lereng utara Gunung Karang yang hingga sekarang masih ditemukan kebun lada di



sekitar Pabuaran dan Ciomas. Dari sini pula, melalui jalur darat, orang bisa mencapai lereng barat Gunung Karang hingga Pasir Peuteuy, yang penduduknya masih mengenang budi daya lada. Jejak lainnya ditemukan di daerah lain. Betapa

kebun lada yang tetap dikelola secara tradisional, meluas hingga jalur terpenting dalam sejarah kuno Banten, menerobos celah Gunung Karang dan Aseupan untuk sampai ke kawasan Mandalawangi, pintu masuk ke lereng utara



Pulosari.

Di lereng Pulosari, khususnya di areal yang masuk ke dalam wilayah Desa Nembol, Giripawana, Sadahyang, lada masih ditanam di antara pepohonan lainnya, seperti cengkeh, kopi,

dan sayuran. Bahkan dari sini, melintas lereng timur Pulosari, kebun lada masih bisa ditemukan di Desa Pasir Eurih, kemudian turun melintas Saketi hingga Desa Mekarwangi, mengikuti aliran sungai Ci Lemer yang bermuara di



*Sanghiang Dengdek dan Sanghiang Heuleut*

Teluk Lada. Menarik dicatat di sini bahwa di tempat-tempat itu masih terpelihara jejak arkeologi berupa dakon, lumpang, altar batu bahkan termasuk di antaranya arca sederhana, yakni Sanghiang Dengdek dan arca nenek moyang lain 'tipe polinesia' di lereng selatan dan barat Pulosari.

Dengan mengabaikan

sejenak karakter *prehistoric archaeological culture* itu, analisis asosiatif mengharuskan kita mempertimbangkan perspektif ekonomi rempah atas keberadaan Prasasti Tarumanegara (abad V Masehi) di hulu Ci Liman. Simbol kuasa Purnawarman atas daerah terjauh juga mengindikasikan adanya sumber daya penting di

"Menarik dicatat di sini  
bahwa di tempat-tempat  
itu masih terpelihara jejak  
arkeologi"



pedalaman Selat Sunda. Hingga saat ini, menurut hasil penelusuran BPCB Provinsi Banten, masih ditemukan aktivitas pertanian lada dan tanaman rimpang lain, sampai di sekitar hulu Ci Danghyang.

Jejak-jejak tersebut tidak harus selalu diasumsikan berasal dari periode prasejarah ataupun Banten Girang. Memungkinkan kita mengajukan hipotesis baru, bahwa jejak arkeologi (tradisi protohistorik ataupun awal historik) dapat dikaitkan dengan aktivitas kuna, yaitu berkebun dan migrasi penduduk ke bagian hulu. Hipotesis kedua adalah bahwa mungkin sekali lanskap yang mencakup kondisi topografi, agroklimatologi, agroteknologi, dan jejak religi lokal, relevan untuk disejajarkan dengan kegiatan budi daya lada pada awal abad Masehi.

Interpretasi ke arah itu akan membawa kita pada dua perspektif. Dari aspek ekonomi, jauh sebelum berdirinya Kerajaan Sunda-Banten, telah ada aktivitas pertanian selain padi sebagai pangan pokok, sangat mungkin ada budi daya lada sebagai

rempah, yang pada beberapa abad kemudian menjadi komoditas andalan. Sedangkan dari aspek sosial, keberadaan jejak ritual dari tradisi pra sejarah menunjukkan telah ada kelompok-kelompok pagan yang mengokupasi lahan subur di pedalaman. Meskipun terdapat pengaruh Siwa yang direpresentasikan oleh penemuan kelompok arca Hindu di lereng Gunung Pulosari pada era Banten Girang, kepercayaan lama tetap menguatkan integritas sosial komunitas-komunitas pedalaman (Guillot et al, 1996; Fadillah, 2021).

### **Kebijakan ekonomi lada**

Keawaman tentang perniagaan lada di Banten sangat terasa ketika saya menghadiri “Seminar 100 Tahun Geger Cilegon” di kota Serang pada 8 Oktober 1988. Makalah Suwedi Montana (1988: 13-28) menggugah ketertarikan saya akan fenomena sejarah yang terasosiasi dengan kejayaan Kesultanan Banten. Di bawah sub judul “Ilustrasi tentang Kejayaan Banten”, presentasi dimulai dengan

mengangkat toponim Pamarican, sebagai tempat penyimpanan lada, tidak jauh dari Pabean, pelabuhan utama Banten.

Pada awalnya sulit menerima pernyataan bahwa Banten merupakan kerajaan pesisir yang telah menguasai perdagangan merica dan di masa puncaknya telah menerapkan monopoli yang didukung oleh kekuatan militer. Namun klaim monopoli seperti mengingatkan saya pada kebijakan VOC, yang ternyata bukan yang pertama menerapkan pendekatan tersebut dalam sistem perdagangan lada. Namun tampaknya hampir semua sejarawan sependapat dengan catatan perjalanan François Pyrard (1619) yang mengatakan bahwa awal abad XVII hanya ada dua kekuatan besar yang mendominasi bisnis lada di perairan Asia Tenggara, yakni Aceh dan Banten. Namun hal itu lebih menjelaskan pelabuhan sebagai pusat distribusi, karena faktanya lada berasal dari tempat lain. Seperti halnya Banten untuk Lampung, Bengkulu dan sebagian daerah dataran rendah

Sumatra Selatan. Maka mudah dimengerti apabila kekuasaan politik yang menaungi pelabuhan itu berupaya melakukan ekspansi untuk memenuhi permintaan pasar (Schrieke I, 1960: 30, 43).

Tertarik untuk mendapatkan konfirmasi atas pernyataan itu, saya bersama mendiang Lukman Nurhakim mencoba menemukan jejak monopoli di daerah Lampung. Hasil penelusuran lapangan kemudian dipresentasikan pada pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Bedugul, Bali bertajuk: "Agrikultur dalam Arkeologi" (1989). Presentasi kami sesungguhnya lebih pada perspektif ekonomi politik atas peristiwa sejarah yang memang tidak dapat disangkal pernah terjadi.

Agrikultur lada yang demikian luas di dataran rendah sepanjang sungai-sungai yang mengalir ke pesisir timur, adalah peristiwa masa kini. Namun tidak menutup kemungkinan budi daya tersebut merupakan tradisi yang



*Para pedagang yang sudah berada di Banten pada abad 16, antara lain berasal dari Cina, Portugis, dan jazirah Arab (Atlasomutualheritage.nl)*

sudah berlangsung beberapa abad lalu, saat Kesultanan Banten masih berkuasa penuh, ataupun sudah berada di bawah kendali kompeni Belanda yang berpusat di Batavia dan perwakilannya di Fort Speelwijk dekat Pabean dan

juga di Karangantu. Beberapa bukti tertulis tentang kebijakan penanaman lada di Lampung diabadikan pada *Piyagem Banten* (Nurhakim & Fadillah, 1990: 258-273).



### **Penggerak ekonomi maritim**

Berbagai sumber sejarah dan dikuatkan oleh bukti-bukti arkeologi di situs Banten Lama dan Banten Girang memberikan fakta-fakta krusial bahwa Banten memang merupakan salah satu pelabuhan lada terkemuka di Nusantara. Ekspansi ke daerah lain terjadi pada saat perdagangan lada sedang mencapai puncaknya. Oleh karena itu, sangat mungkin pada awalnya lada merupakan hasil kebun dari daerah Banten sendiri, sebelum produk itu didatangkan dari daerah Lampung

dan Bengkulu. Bukti sejarah tentang penanaman lada di daerah Banten disebutkan dalam catatan perjalanan orang Eropa, mulai dari Portugis, Belanda, Inggris dan juga Denmark. Dalam catatan perjalanannya, Tome Pires yang sempat singgah di pelabuhan Banten, menuliskan bahwa lada merupakan komoditas utama dari Banten, selain bahan makanan. Para pedagang yang sudah berada di Banten antara lain berasal dari Cina, India, dan jazirah Arab (Cortesao, 1944).

Pada masa kejayaannya,

lada telah membawa kemakmuran bagi Banten dan para pedagang dari mancanegara. Informasi yang cukup lengkap tentang kemajuan ekonomi dicatat oleh para *controleur* Belanda melalui *Dagh Register*, tentang bagaimana Banten dapat menyediakan lada dalam jumlah besar serta melibatkan banyak pedagang di pelabuhan dan juga di pasar. Komoditas itu telah memainkan peran penting sebagai penggerak perekonomian Banten. Dengan menjual lada, para pejabat dan keluarga kerajaan mendapat keuntungan besar, sehingga mereka bisa membeli barang-barang mewah yang didatangkan dari Cina, India, dan Eropa. Termasuk di antaranya persenjataan, peralatan rumah tangga (porselen), perhiasan, dan pakaian berbahan sutra.

Namun kondisi stabil tersebut tidak berlangsung lama. Persaingan antar pedagang telah menciptakan krisis politik yang mengganggu jalannya pemerintahan, baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun

internal. Di satu sisi, para pedagang ingin mengendalikan situasi untuk kepentingan asing. Sementara di sisi lain, di internal kerajaan juga terjadi konflik yang dipicu oleh kekosongan pemerintahan. Pada akhirnya persaingan tidak dapat dihindari, dan berubah menjadi konflik sosial yang sulit diselesaikan. Secara perlahan kemakmuran Banten meredup, seiring dengan melemahnya kekuatan politik akibat tekanan dari kompeni Belanda yang memaksakan monopoli dengan kekuatan bersenjata.

Pada masa akhir pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, lada dianggap sebagai sumber masalah terjadinya konflik dan perang saudara. Sultan Sepuh ini kemudian mengarahkan para menterinya kembali menanam padi, untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Banten yang semakin meningkat (Guillot, 1989). Namun lada tetap diproduksi, meskipun tidak lagi menjadi komoditas utama sejak periode VOC hingga awal pemerintahan kolonial Belanda (Kaoru Ueda

et al., 2016). Pada episode yang menentukan, kemakmuran itu benar-benar menurun ketika VOC turut membantu mengatasi krisis internal dengan kompensasi membangun benteng Speelwijk di sekitar pelabuhan. Sejak itu, perdagangan jatuh ke tangan kompeni Belanda, meskipun masih tetap memanfaatkan karisma sultan untuk mengendalikan perkebunan lada dan distribusinya ke pelabuhan Banten.

Dari perspektif sejarah, terlepas dari fluktuasi kemakmuran akibat lada, faktanya komoditas itu telah mempengaruhi perkembangan fisik kota. Eksplorasi terhadap berbagai kesaksian asing yang relatif sejaman (Cortemunde, 1673 dan Dagh Register, 1674-1668, juga India Office Record, 1671) meyakinkan bahwa hingga paruh kedua abad XVII, kota Banten mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan perluasan pemukiman, fasilitas kota, yang termasuk di dalamnya bangunan-bangunan pemerintahan dan layanan publik di pasar dan juga

pelabuhan. Perubahan fisik kota menandakan adanya kemakmuran, sejalan dengan peningkatan perekonomian yang berbasis perdagangan lada.

Pada masa itu, menurut Claude Guillot (1989: 119) kota Banten menunjukkan gambaran geografis dari sebuah pelabuhan ideal, karena berada di muka dua jalur maritim internasional, yakni Selat Malaka dan Selat Sunda. Dengan pengaruhnya di selatan Sumatra, kota memiliki jalan utama menuju perairan tenang (Teluk Banten) berkat pulau-pulau kecil yang melindunginya. Sementara itu sungai Cibanten yang melewati kota, menyediakan pelabuhan alami dan sekaligus juga menjadi sarana perhubungan dengan dataran pertanian di pedalaman. Dengan posisi strategis itu, Banten telah memainkan peran sebagai salah satu bazar rempah di perairan Asia Tenggara.

Merujuk pada sistem perniagaan, dimana terdapat faktor-faktor saling berkaitan antara dua pihak atau lebih dan berinteraksi di suatu pelabuhan

dengan komoditas yang sudah dapat dipastikan, maka pertanyaan pertama seharusnya diarahkan pada sumber bahan. Apabila fungsi pelabuhan dalam konteks itu memainkan peran sebagai pusat distribusi, maka aktivitas produksi lada sebagai komoditas utama seharusnya didatangkan dari daerah hulu (seperti telah dibahas di atas), faktor yang tidak dapat dilepaskan dari mata rantai perdagangan. Efektivitas perdagangan utama itu pada kenyataannya menuntut intervensi kekuasaan.

### **Epilog**

Bahwa situs Banten Girang telah terbukti sebagai ibu kota Sunda seperti disebut dalam sumber Portugis, telah dikonfirmasi oleh keberadaan benteng kota, beragam artefak, dan monumen kontemporer di dalamnya. Hal ini meyakinkan kita bahwa kerajaan telah mengalami siklus tumbuh-kembang-runtuh yang cukup panjang (abad X-XVI) dan menjalin hubungan perniagaan lintas lautan yang dipusatkan

di muara Cibanten. Fakta-fakta sejarah tersebut memberitahu kita bahwa kekuasaan boleh berganti, tetapi perdagangan lada terus berlangsung sampai berdirinya dinasti baru, sebelum beralih kepada kekuasaan Belanda di Batavia.

Untuk menguatkan asumsi itu, perlu mempertimbangkan pentingnya teori geografis yang memperkenalkan dua model. Pertama adalah model *political system*, dikatakan bahwa jaringan pertukaran di pesisir berada dalam kendali agen penguasa di muara sungai, jaringan, pedagang, agen di muara sungai, pembagian manfaat (kemakmuran) hulu dan hilir. Kedua adalah model transaksional, bahwa perdagangan dilakukan di dataran sungai yang beorientasi ke pesisir memfasilitasi kontak antara pedagang lokal dan asing. Dalam konteks ini, toponim Teluk Lada yang luas sampai puluhan kilometer masuk ke pedalaman, karena sedimentasi sekarang menjadi dataran rendah yang luas, membuat pelabuhan terdorong ke arah laut di selat Sunda. Daerah

sumber daya di hulu sungai yang bercabang dari sumber mata air di pegunungan Kendeng, sejak abad V telah diklaim sebagai wilayah kekuasaan Tarumanagara (abad V). Kemudahan akses, jaringan Selat Sunda, Selat Malaka dan Laut Jawa memungkinkan daerah ini juga masuk ke dalam wilayah kekuasaan berikutnya, yaitu Sriwijaya, yang kemudian menyerahkan kekuasaan ke penguasa Sunda di Banten Girang.

Dari bukti-bukti arkeologi hasil penggalian di Banten Girang dan survei lokasi perkebunan yang terasosiasi dengan keberadaan situs dari tradisi megalitik, dapat dipastikan bahwa perdagangan lada telah dirintis sejak abad X dan mencapai puncaknya pada abad XIV. Artinya, Kesultanan Banten hanya melanjutkan basis ekonomi yang sudah dimantapkan pada era Banten Girang.

Namun keberadaan Prasasti Cidanghyang di hulu sungai Ci Liman menimbulkan pertanyaan, mengapa wilayah kekuasaan Tarumanegara mencakup daerah pedalaman Banten? Secara teoretis

seharusnya ada alasan penting untuk penaklukan itu. Selain produk hutan eksotik seperti cendana, gaharu atau sangat mungkin cula badak yang menjadi motivasi ekonomi Purnawarman, sangat mungkin karena dorongan rempah. Sebagai bahan renungan, jika rempah itu lada, maka pertanyaannya, apakah budi daya lada telah dimulai sejak masa-masa awal abad Masehi? Penelitian arkeologi botani mungkin akan menjawab enigma sejarah awal ekonomi lada di daerah Banten.

# Lada: cita rasa surgawi dari Banten untuk dunia

Oleh: Yanuar Mandiri

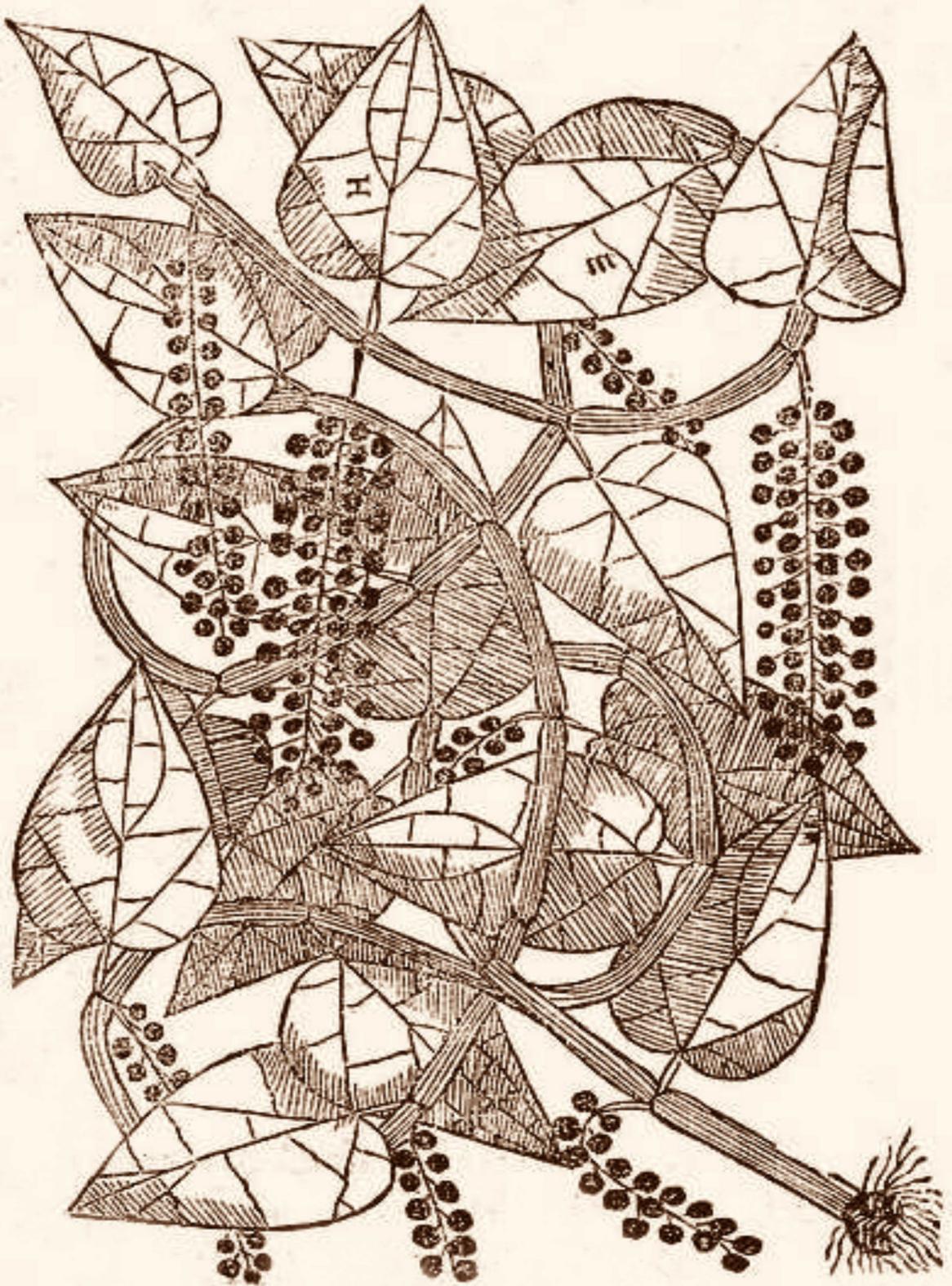
Lada (*Piper nigrum*) atau lebih dikenal oleh masyarakat sekarang sebagai merica adalah sejenis rempah yang dihasilkan dari tanaman merambat, dimana sulur-sulurnya merambat dan melekat pada pohon (turus). Deskripsi mengenai tanaman ini sudah tercatat dalam perjalanan Ma Huan, seorang penerjemah muslim Cina yang ikut dalam ekspedisi maritim Cheng Ho pada 19 Januari 1431. Ma Huan mendeskripsikan tanaman lada sebagai berikut, “tumbuhannya menjalar, menghasilkan bunga yang berwarna putih dan kuning; ladanya sendiri dihasilkan dari buahnya; berwarna hijau saat

muda dan berwarna merah saat sudah tua; para petani menunggu untuk memanennya hingga buahnya setengah tua. Setelah dipanen, buahnya dijemur di bawah terik matahari, setelah kering lalu dijualnya” (Chun, 1979: 118).

## **Cita Rasa Yang Mengundang Para Pemburu Rempah dari Penjuru Dunia**

Sebelum lada jamak ditemukan di dapur-dapur dan di atas meja makan masyarakat modern sekarang, status komoditas rempah ini bagi dunia lebih bersifat mistis dan magis. Pada masa kuno, lada adalah simbol

*Pimienta negra.*



Salah satu lukisan tanaman lada terawal di Eropa dari buku Cristobal Acosta, *Tractado de las drogas tahun 1578* (Sumber: Turner, 2019)

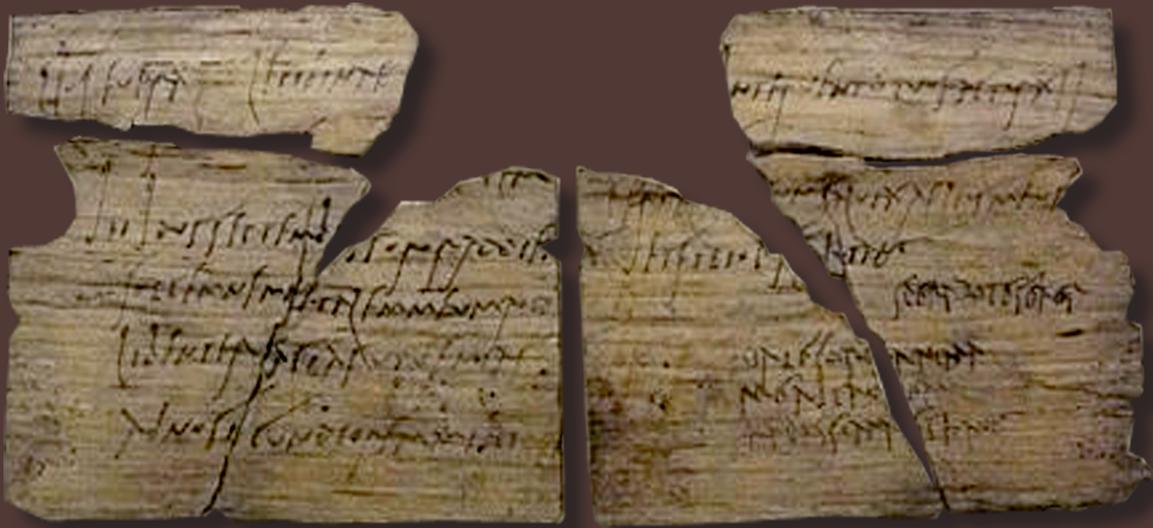
eksotisme, kekayaan, prestise, dan sarat dengan kesakralan. Dalam berbagai catatan kuno di Mesir, Tiongkok, Mesopotamia, India, Yunani, Romawi, serta Jazirah Arab, rempah-rempah mulanya hanya dipercaya sebagai panacea (obat penyembuh) daripada pecitarasa makanan. Hal ini misalnya diungkap oleh filsuf Theophrastus (sekitar 372 – 287 M), bahwa rempah-rempah seperti lada masih banyak digunakan tabib daripada

juru masak. (Turner, 2019).

Bukti tertua penggunaan lada tidak digunakan sebagai penyedap makanan adalah ditemukannya biji lada dalam rongga hidung jenazah Ramses II. Setelah kematian Ramses II pada 12 Juli 1224 SM, para pendeta dan para pembalsam mempersiapkan jasadnya untuk penguburan dengan memanjatkan doa dan kutukan mengerikan terhadap siapapun yang menodai mayatnya.

*Terdapat biji lada di dalam rongga hidung Mumi Firaun (Ramses II),  
Sumber: Woodfloria.com*





*Prasasti Vindolanda dari abad ke -2  
(Sumber: thoughtco.com)*

Pada waktu itulah lada dijejalkan ke dalam lubang hidung kemudian ditutup dengan sumbat dari bahan yang mengandung damar (Turner, 2019:162).

Kegunaan lada berkembang menjadi bumbu untuk menutupi rasa tidak enak dan bau dari makanan, terutama daging. Lada juga berfungsi untuk menjaga kondisi makanan agar tetap segar. Rempah memiliki rasa dan aroma yang dinilai menyenangkan. Secara bertahap, hal ini menjadi

cikal bakal komoditas ekonomi yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat kuno. Sehingga tidak mengherankan jika lada pernah dihargai setara dengan emas (Rahman, 2019:350). Catatan bangsa Romawi dari abad ke-2 Masehi, berupa prasasti dari Benteng Vindolanda, mengungkapkan bahwa lada sudah menjadi bahan penyedap rasa makanan yang rutin dikonsumsi oleh prajurit elit Romawi (Turner, 2019:63). Bahkan pada masa itu,



*Botol penyimpan lada (Pepper pot) Romawi dari abad ke-5  
Koleksi Museum Inggris (Sumber:Britishmuseum.org)*



bangsa Romawi menjadikan lada sebagai salah satu alat tebusan yang harus dibayar jika seseorang melakukan pelanggaran. Selain prasasti, ditemukan juga empat botol penyimpanan lada Romawi yang berasal dari abad ke-5 di Hoxne, Suffolk, Inggris. Salah satu botol penyimpanan lada terbuat dari perak dan emas dengan wajah kaisar wanita atau ibu suri, bagian dasarnya dipasangkan tutup yang dapat dibuka atau ditutup untuk mengisi ulang lada (Turner, 2019:258).

Lada, di masa lalu, merupakan salah satu komoditas rempah yang sangat sulit didapatkan. Terdapat kisah menakjubkan ketika banyak bangsa di dunia rela mempertaruhkan uang, tenaga, bahkan nyawa demi

mendapatkan salah satu rempah berharga ini. Permintaan akan lada di pasar Eropa dan Asia begitu tinggi, membuat daerah-daerah penghasil lada dapat menaikkan harga jual dan memperluas wilayah produksinya. Di Eropa, lada merupakan bahan yang sangat penting untuk membumbui daging. Sebelum mengenal lada, orang memakan daging yang diasap dan diberi garam. Ketika itu, pedagang-pedagang Eropa belum berlayar sendiri ke Timur, sehingga hanya orang-orang kaya yang dapat menikmati masakan yang menggunakan rempah-rempah. Keadaan ini baru berubah ketika pelayar-pelayar Eropa berhasil mendatangi sendiri pusat rempah-rempah di Asia.

Perburuan untuk mencari

PIPER INDICUM.



*Tanaman lada yang diklaim  
Columbus pada kenyataanya adalah  
tanaman cabai Amerika. Lukisan  
tahun 1565. Sumber: Turner,  
2019:10*

**prediderunt.**

sumber rempah, terutama lada, banyak dilakukan oleh bangsa Eropa. Salah satu yang terkenal adalah perburuan rempah yang dilakukan oleh Christopher Columbus pada tahun 1492, atas izin raja Spanyol waktu itu. Pelayaran ini bertujuan untuk menemukan pulau yang kaya akan rempah (Hindia), meskipun hasilnya jauh dari apa yang diharapkan. Minimnya pengetahuan akan botani, membuat para pemburu rempah ini melakukan kesalahan identifikasi jenis rempah. Hal ini mengakibatkan kekeliruan penyebutan, yang mereka anggap lada ternyata adalah cabai Amerika. Setelah perburuan Columbus, pada abad-abad berikutnya bangsa Portugis, Itali, dan kemudian Belanda mulai melakukan perburuan dan mengendalikan perdagangan lada. Pada masa ini, lada dihargai lebih tinggi daripada emas dan menjadi alat tukar (mata uang) yang sangat diminati.

### **Banten, Salah Satu Negeri Pemasok Lada Dunia**

Banten merupakan salah satu penghasil lada dengan kualitas terbaik. Tidak mengherankan jika orang-orang Eropa mengenal Banten sebagai pelabuhan pengekspor dan penghasil lada terbesar pada abad ke-16. Pada

masa itu, lada merupakan bahan rempah yang sangat disukai oleh orang-orang di benua Eropa, selain Asia (Tiongkok), sehingga para pedagang asing berdatangan ke wilayah Banten.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, lada yang mereka kenal terutama berasal dari pantai Malabar (India). Malabar adalah daerah yang disebut Ibnu Batutah sebagai negeri lada. Ketika tiba di Manjarur atau Mangalore, Ibnu Batutah tertarik dengan banyaknya saudagar-saudagar dari Fars dan Yaman yang berkata bahwa di kota itulah lada dan jahe berlimpah-limpah. Memang, banyak disebut bahwa lada bukan asli Nusantara, melainkan dari Malabar, tempat dimana lada semula tumbuh secara liar. Akan tetapi pada masa sebelum Masehi, rempah-rempah dari Nusantara telah diperdagangkan di kawasan Mediterania, yang mula-mula dilabuhkan di Malabar. Selanjutnya para pedagang India membawanya ke Roma dan Venesia. Setelah itu, para pedagang Arab dengan perahu-perahu layarnya, membawa rempah-rempah melintasi Laut Merah dan Teluk Persia (Turner, 2011 dalam Rahman, 2019). Tahun 1513, Tome' Pires telah menyebut tentang lada Sunda, yang dikatakannya lebih baik daripada lada Chonchin (Swantoro, 2019:16).



*Pemandangan kota Kalkuta, pelabuhan utama pantai Malabar, saat Vasco da Gama tiba 1572 (Sumber: Turner, 2019:270)*

Lada Sunda yang dikemukakan oleh Tome' Pires nampaknya merujuk ke Banten. Guillot mengemukakan bahwa Sunda yang kini, menunjuk kepada seluruh bagian barat Pulau Jawa, sampai abad ke-16 hanya dipakai untuk dataran pesisir wilayah ini, dan terlebih untuk Banten. Di awal abad ke-13, Zhao Rugua menamakan "Sin-t'o" (Sunda) kota di Jawa Barat serta daerah sekitarnya, tempat lada di tanam. Daerah Banten sejak dulu merupakan satu satunya daerah penghasil rempah (Guillot, 2008:19). Sekitar tahun 1500, panduan pelayaran Cina berjudul Shunfeng xiangsong, menggunakan sekaligus "wan-tan" dan "shun-

t'a" (transkripsi kata Banten dan Sunda) untuk menyebut Banten, sementara ahli geografi Arab di zaman yang sama, yaitu Ibn Majid dan Sulaiman, memberi nama "Sunda" untuk pelabuhan paling barat di pesisir utara Jawa, jadi hanya bisa Banten. Teks-teks Portugis lebih sering menyebut Banten dengan nama "Sunda", terkadang "Bantam" atau malah "Sunda-Bantam". Di penghujung abad ke-16, orang Belanda, menulis: "Sunda adalah pelabuhan Banten beserta bagian paling Barat Jawa, tempat tumbuhnya tanaman lada". Keterangan yang sama dengan yang ditulis oleh Zhao Rugua hampir empat abad sebelumnya. Jadi, tampaknya bisa

kita katakan dengan hampir pasti bahwa nama lama Banten adalah Sunda. (Guillot,2008:19).

Dalam buku kisah perjalanan Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan yang terbit pada tahun 1416, yaitu Ying-Yai Sheng-Lan (Catatan Umum Pantai-Pantai Samudera), Banten disebut dengan nama Shun-t'a (Sunda). Demikian pula halnya dalam berbagai sumber Cina yang dihimpun oleh Groeneveldt, salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming adalah Sun-la, yang dianggap sebagai lafal Cina untuk Sunda (Rahardjo, 2011). Sumber asing lainnya yang menyebut nama Banten adalah catatan dari Tome Pires (1512-1515) menyebut "Bantam" sebagai salah satu pelabuhan penting Kerajaan Sunda, disamping "Pomdam" (Pontang), "Cheguide" (Cigede), "Tamgaram" (Tangerang), "Calapa" (Sunda Kelapa) dan "Chemano" (Cimanuk) (Ambary, 2001).

Dalam bukunya *Summa Oriental* (1513-1515), Tome' Pires menyebutkan bahwa pada awal abad ke-16, Kerajaan Sunda mempunyai hubungan dagang dengan Portugis (Regno de Cumda "Kerajaan Sunda"), demikian juga dengan berita dari Antonio Pigafeffa (1522) yang memberitakan Sunda sebagai sebuah daerah yang banyak menghasilkan lada

(Poesponegoro dan Notosusanto, 1990:2). Menurut Tome' Pires, tahun 1513 pelabuhan Banten banyak mengadakan hubungan dengan Sumatra, dan tidak sedikit perahu yang hilir mudik dari daratan Andalas (Sumatra) ke Banten. Pada masa itu, Banten merupakan pelabuhan pengekspor beras, bahan makanan dan lada (Meilink-Roelofs 1962: 124). Ramainya perdagangan di daerah ini disebabkan pula karena Malaka telah jatuh ke tangan Portugis (1511), sehingga banyak pedagang yang mengalihkan jalur dagangannya ke Banten. Disebut pula tahun 1522 Banten mengekspor 1000 bahar lada setiap tahun ke berbagai penjuru dunia, terutama Cina dan Eropa (Chijs 1881:4). Menurut J. Bastin (1960:9-10), keperluan lada di Eropa pada abad itu terus meningkat, tercatat sebelum tahun 1506 berjumlah 1,5 juta ton per tahun. Menjelang tahun yang sama, naik 2 juta ton, bahkan di tahun 1509 menjadi 6-7 juta ton.

Pada masa sebelum Kesultanan Banten berdiri, lada sudah menjadi komoditas utama dari kerajaan Sunda. Bahkan lada sudah menjadi simbol diplomatik untuk menjalin kerjasama dengan bangsa lain. Hal ini terlihat dari perjanjian antara Raja Sunda dan Portugis pada tahun 1522. Isi perjanjian tersebut sebagai berikut (Guillot, 2008:35-36):

Tanggal : 21 Agustus 1522

Tempat : Leme berada di "Pelabuhan Sunda (neste porto de Cumda)

Perundingan Setempat : "menteri utama Padam Tumungo...dua orang menteri lainnya...Samgydepaty dan Bemgar serta syahbandar Fabyam," ini mungkin berarti panjang? Tumenggung, Sang Adipati, Bengal (nama tempat yang dapat menunjukkan asal orang tersebut), dan Pabean.

**Perjanjian** : " **Raja Sunda (el rey de Cumda) member hak kepada pihak portugis untuk membangun sebuah benteng di negerinya (em sua terra). Selain itu, "raja Sunda" tersebut menyatakan bersedia memberikan seribu karung lada, sama dengan kira-kira 160 bahar tiap tahun kepada Portugal, terhitung sejak dimulainya pembangunan benteng tersebut.**

Tempat Benteng : " ditepi kanan sebuah muara sungai, ditempat yang bernama Calapa" (na boca do rio a mao direita de fronte da barra aqual terra se chama Calapa).

Padrao : Leme menceritakan bahwa orang Portugis dan para menteri "berangkat untuk mendirikan" (forom arvorar) padraonya dari batu...dengan lambang kebesaran raja Portugal" (huum padram de pedra...com as armas d'E/ Rey nosso senhor), ditempat benteng akan didirikan.

Di daerah Banten sendiri, lada dibudidayakan di kawasan pedalaman. Namun tidak disebutkan secara pasti di daerah pedalaman mana lada tersebut dibudidayakan. Colenbrander (1923, dalam Untoro, 2006) menjelaskan banyak petani lada datang dengan perahu dari pedalaman ke kota Banten di pesisir, pada waktu musim hujan. Kedatangan petani lada ini sangat diharapkan oleh para saudagar, karena mereka dapat membeli dan mengumpulkannya sebelum dibawa ke negeri masing-masing.

Setiap tahun mereka berusaha mendapatkan lada sebanyak mungkin supaya dapat diangkut sesuai dengan kapasitas kapal (Untoro, 2006).

Dalam naskah Belanda yang diperkirakan berasal dari abad ke-18, terdapat data yang cukup membantu, di pedalaman Banten manakah lada tersebut berasal. Dalam naskah disebutkan bahwa tidak kurang 180 kampung yang berada di kawasan Banten menjadi penghasil lada pada masa Kesultanan Banten. Di antaranya disebutkan nama kampung seperti

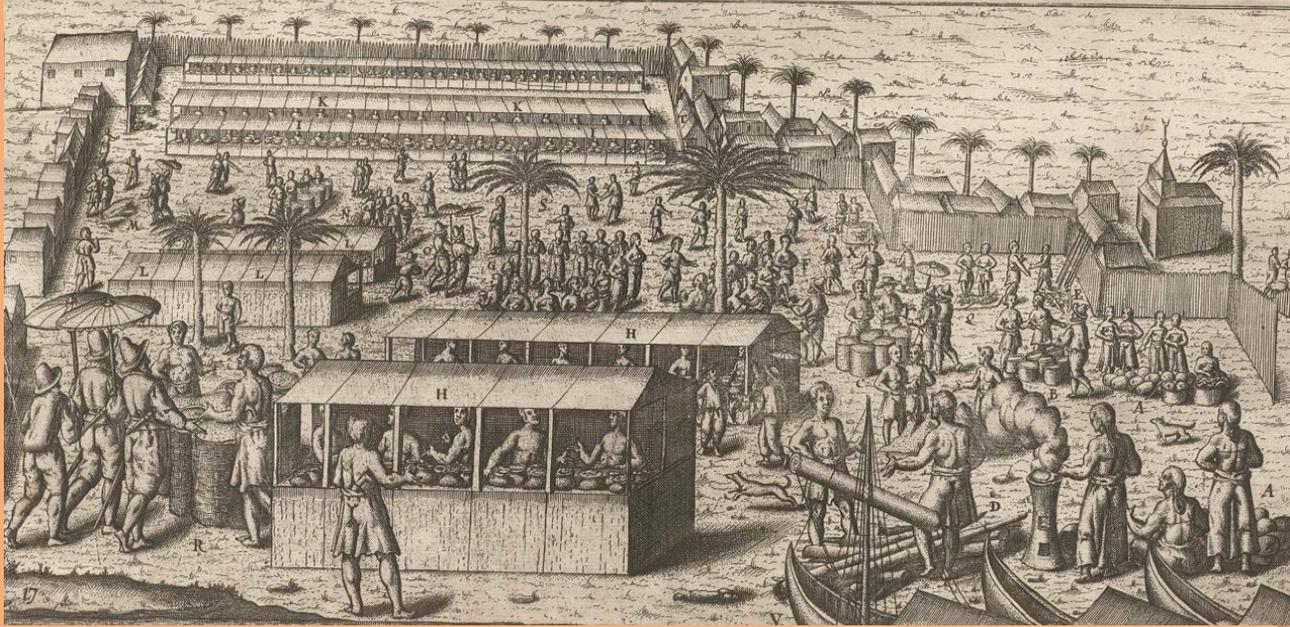
peper																					
		total 5 periode					sep 1711/aug 1713			sep 1730/aug 1732			sep 1751/aug 1753			sep 1771/aug 1773			sep 1789-aug 1790		
#	no	Ultvoer [ekspor] [POS]	NLG	%	P	NLG/periode	NLG	%	P												
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]	[13]	[14]	[15]	[16]	[17]	[18]	[19]	[20]	[21]	[22]
1	4	<b>Bantam</b>	1.804.500	41,21	1	360.900	384.700	<b>42,80</b>	1	366.100	<b>44,99</b>	1	282.000	28,26	2	333.800	<b>35,65</b>	1	437.900	<b>59,83</b>	1
2	12	<b>Batavia</b>	941.700	21,51	3	188.340	254.800	28,35	2	68.400	8,41	3	270.000	27,06	3	209.100	22,33	2	139.400	19,05	2
3	3	Palembang	272.400	6,22	4	54.480	136.300	15,16	3	63.200	7,77	4	60.600	6,07	5	9.400	1,00	7	2.900	0,40	7
4	6	Banjermasin	190.600	4,35	5	63.533							76.700	7,69	4	89.500	9,56	4	24.400	3,33	4
5	9	Padang	62.500	1,43	7	20.833	8.500	0,95	6							37.600	4,02	6	16.400	2,24	5
6	11	<b>Semarang</b>	18.400	0,42	8	3.680	7.300	0,81	7	4.300	0,53	6	1.700	0,17	8	1.600	0,17	8	3.500	0,48	6
7	2	Jambi	10.700	0,24	10	3.567	4.500	0,50	10	3.400	0,42	7	2.800	0,28	7						
8	10	<b>Cheribon</b>	6.400	0,15	11	6.400	6.400	0,71	9												
<b>NP E</b>		<b>Nusantara</b>	<b>3.307.200</b>	<b>75,53</b>		<b>661.440</b>	<b>802.500</b>	<b>89,29</b>		<b>505.400</b>	<b>62,11</b>		<b>693.800</b>	<b>69,53</b>		<b>681.000</b>	<b>72,73</b>		<b>624.500</b>	<b>85,33</b>	
9	5	Malabar	966.900	22,08	2	193.380	71.700	7,98	4	280.800	34,51	2	299.200	<b>29,98</b>	1	207.800	22,19	3	107.400	14,67	3
10	1	Ceylon	87.100	1,99	6	21.775	7.100	0,79	8	27.500	3,38	5	4.900	0,49	6	47.600	5,08	5			
11	8	Bengalen	15.000	0,34	9	15.000	15.000	1,67	5												
12	7	Suratte	2.500	0,06	12	2.500	2.500	0,28	11												
		Mancanegara	1.071.500	24,47		214.300	96.300	10,71		308.300	37,89		304.100	30,47		255.400	27,27		107.400	14,67	
		<b>totaal [NLG]</b>	<b>4.378.700</b>			<b>875.740</b>	<b>898.800</b>			<b>813.700</b>			<b>997.900</b>			<b>936.400</b>			<b>731.900</b>		

Gambar 4. Banten menjadi negara pengekspor Lada terbesar pada tahun 1711-1790 (sumber: Jacob, 2000)

Babakan, Tjisaat, Mandalawangi, Pandat, Kadoejambe (Wibisono,2020). Kampung-kampung tersebut kini masih ada dan masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang. Lada telah membuat Banten menjalin hubungan dengan daerah lainnya di Nusantara, dan menarik bangsa luar untuk datang ke Banten. Lada Banten yang dikenal dengan lada hitamnya, sudah diekspor ke berbagai negara. Masa Kesultanan Banten adalah puncak dari masa-masa kejayaan perdagangan lada yang mengakibatkan makin makmurnya negara Banten.

Pada abad ke-16 aktivitas perdagangan lada telah menarik banyak pedagang mancanegara. Menurut J. C. van Leur, sekitar tahun 1600-an

terjadi pepper-boom. Permintaan lada meledak, berkaitan dengan kerasnya persaingan antara pedagang-pedagang Belanda, Inggris dan Portugis. Pedagang-pedagang Tionghoa juga masih memusatkan operasinya di pelabuhan Banten. Panen lada mencapai 100.000-200.000 zak, dan harganya melonjak dari 10-12 real menjadi 50-60 real setiap sepuluh zak (Swantoro, 2019:16). Pada saat itu, lada yang dijual di pelabuhan Banten bukan cuma lada dari Banten saja, melainkan juga lada dari Sumatra Selatan. Terlebih, setelah Maulana Hasanuddin (1550-1570) berhasil menaklukkan Lampung dan daerah-daerah sekitarnya, kedudukan Banten sebagai pelabuhan lada kian penting.



*Bazaar van Bantam, 1596 (huruf H adalah kios khusus rempah)*  
 (sumber: KITLV)

J. A. van der Chijs, dalam bukunya *Oud Bantam*, menyebutkan pada 1680-1780, ekspor lada Banten setiap tahunnya rata-rata mencapai 3.375.000 pon. Pada abad ke-18, VOC masih dapat memperoleh kurang lebih 1.000 sampai 2.000 ton lada setiap tahunnya dari Banten dan Lampung. Permintaan akan lada meningkat, sehingga memberikan laba yang sangat besar. Karena itu Sultan Banten mengadakan monopoli perniagaan terhadap bahan rempah ini.

Pada masa Kesultanan Banten, lada tidak hanya menjadi komoditas dagang semata. Lada juga dijadikan sebagai benda yang memiliki daya tawar tinggi dalam melakukan diplomasi terhadap negara-negara lainnya. Beberapa surat Sultan Banten mencantumkan lada sebagai tanda persahabatan dan cinta kepada negara Eropa, terutama

Inggris dan Denmark. Seperti yang tertuang dalam surat Sultan Abul Fath kepada Raja Inggris, Charles II, tahun 1664. Surat ini sekarang tersimpan di Public Record Office, London dengan nomor PRO Ext 8/2,f.45. Surat ini berisi permohonan agar Inggris bersedia menjual meriam, senapan dan istinggar kepada Banten. Sebagai hadiah, Sultan Banten mengirimkan lada hitam dan jahe kepada Raja Inggris yang tertulis pada baris ke-10 surat tersebut, yang berbunyi :

Suhbata al-waraqah  
 filfalan aswada mi'ata baharan wa  
 zanzabila mi'ata Hamlin. Wa Zalika  
 min rusumi al-mawaddahti wa al-  
 musalahati. Tammat//

“ surat persahabatan yang disertai 100 bahar lada hitam dan 100 pikul jahe sebagai bentuk cinta dan perdamaian. Sekian “  
 (Pujiastuti, 2007: 31-33).

هناك لفيفة نفيسة وكثيرة كريمة وبسطور عجمية مشتملة على مديحت جزييلة مدخرة بحلوص الوداد  
واتم الخالص ومبرزة لكالات القلم والاختصاص صادرة عن الكهات المحروسة والخبز المنصون العميق  
ويحضر من انما الله لولاية النشان واختصاصه بكمائة المملكة في تلك البلدان وهو حضر السلطان ابو الفرج  
سلطان سنن من رسالة الامير اهل انكرسكس ويليكهم زاد الله فواء على جميع اعدائهم وثبت مملكة تثبت متاعان  
ويعد ما نالنا منكم والتمسكم ان تبعدوا لنا عشرة مدافع كبيرة الذي كان طولها اربعة منها  
تقدر واحد وثلاثين جليلية وطول ستة منها اربعة وتسعة وعشرين جليلية كبيرة وان تبعدوا منكم خمسة ابار  
استغكر الذي كان طولها اربعة استغكر وان تبعدوا منكم مائة استغكر التي كان منقوشا بالاسد اي حجر النثار وطولها اربعة  
الذي كان لونها سوداء وان تبعدوا منكم مائة استغكر التي كان منقوشا بالاسد اي حجر النثار وطولها اربعة  
وافرها استغكر وان تبعدوا منكم مائة استغكر التي كان منقوشا بالاسد اي حجر النثار وطولها اربعة  
صحية الوثيقة ولف الاسود مائة تبارها ونجيبا لمانه تحل وذلك من رسوم المودة والمصلحة تمت



Surat Sultan  
Abul Fath Kepada  
Raja Charles II  
(sumber: Pudjiastuti, 2007)

قول الله  
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
وتكبر وعظيم وتكبر وان تغرب لنا احد با تغربنا في ايامنا اغتربنا  
انعم وان تغربنا احد ابنتك سكر اغتربنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
سعودنا مننت تولوغنا مني سكر اغتربنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
مننت تولوغنا مننت تولوغنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
بعلبنا مننت تولوغنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
الامير رسول الله ان السلام سفن فخره ان سكر اغتربنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
سفرنا مننت تولوغنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
سكت مننت تولوغنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك  
لكس مننت تولوغنا مننت تولوغنا كاذبا ابنتك



Handwritten document with dense Arabic script and a prominent red wax seal. The text appears to be a formal communication or decree.

Handwritten document with dense Arabic script, likely a continuation of the historical text or a related document.

Handwritten document with dense Arabic script, possibly a letter or official record.

Selain untuk Raja Inggris, Sultan Abul Fath juga mengirim surat untuk Raja Denmark, Christian V, tahun 1671, yang juga mencantumkan lada dalam suratnya. Surat ini sekarang tersimpan di bagian arsip Royal Library Copenhagen dengan code RL Malay (Arab) 4 C 23. Isi surat ini mengabarkan kepada Raja Denmark, Christian V, bahwa permintaan Raja Denmark untuk mendapat tanah di Banten guna keperluan niaga, diizinkan oleh Sultan Banten. Sebagai imbalannya, Sultan Banten ingin membeli senjata dan mesiu dari Denmark. Di akhir suratnya, pada baris ke-13, Sultan Banten menuliskan tentang lada, yang berbunyi:

“ dhahulu kala Kapitan Hadhelar menitipkan ladha kepada Anngabehi Cakradana banyaknya ladha itu seratus bahar dan tujuh puluh anem bahara. Tammat . (Pudjiastuti, 2007:33 -36).

## DAFTAR PUSTAKA

- Chun, Feng Chen. 1979. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey of The Ocean's Shores'*. London: Cambridge University Press.
- Guillot C. 2008. *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta : KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris,
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan : Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Rahardjo S, Haris T, Yulianto K, Pojoh HEI. 2011. *Kota Banten Lama : Mengelola Warisan untuk Masa Depan*. Jakarta : Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rahman, Fadly. 2019. “Negeri Rempah-Rempah” Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. Dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 11 No. 3 September 2019 BPNB Jawa Barat. Bandung Hal 347-362.
- Swantoro, P. 2019. *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan “Emas” Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Stockdale, Jhon Joseph. 2014. *Sejarah Tanah Jawa*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Turner, Jack. 2019. *Sejarah Rempah: Dari Erotisme sampai Imperialisme*. Depok: Komunitas Bambu
- Untoro, Heriyanti O. 2006.

Kebesaran dan Tragedi  
Kota Banten. Jakarta:  
Yayasan Kota Kita

**Sumber Gambar:**

[https://www.britishmuseum.org/collection/object/H\\_1994-0408-33](https://www.britishmuseum.org/collection/object/H_1994-0408-33)  
diakses tanggal 30April  
2021

<https://www.thoughtco.com/vindolanda-tablets-roman-forces-in-britain-173183> diakses  
tanggal 30April 2021  
<https://www.woodfloria.com.au/of-empires-and-nostrils-a-history-of-pepper/> diakses tanggal  
30April 2021



# Atribut cagar Budaya Jalur Rempah simpul Banten

Oleh: Adita Nofiandi



*Karangantu 1598 (KTLV)*

Kemaritiman Nusantara dan perdagangan maritim memberi andil yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Indonesia. Perdagangan maritim merupakan penanda pertumbuhan kota-kota bandar dan terbentuknya kerajaan terkemuka di nusantara. Peninggalan arkeologis dari berbagai periodisasi membuktikan bahwa salah satu yang memicu berkembangnya perdagangan maritim tersebut adalah komoditas

unggulan dari Nusantara berupa rempah-rempah, terutama lada, cengkeh, dan pala. Jejak kejayaan perdagangan rempah, menyisakan jalur pelayaran yang dikenal dengan sebutan “Jalur Rempah”. Jalur tersebut meliputi jalur pelayaran yang begitu luas, menghubungkan Nusantara sebagai wilayah kepulauan dengan berbagai wilayah dan negara di benua lain di seberang samudera (Mulyadi, 2016). Kini,



Foto:  
[www.freepik.com](http://www.freepik.com)

Jalur Rempah menjadi program unggulan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya menjadikannya sebagai warisan dunia yang diakui UNESCO.

Banten di masa lalu merupakan salah satu penghasil lada dengan kualitas terbaik. Tidak mengherankan jika orang-orang Eropa mengenal Banten sebagai pelabuhan pengekspor dan penghasil lada terbesar pada abad ke-16. Di masa itu, lada merupakan bahan rempah yang sangat disukai orang Eropa dan Tiongkok. Banten merupakan salah satu simpul penting jalur rempah dunia. Selama ini, narasi mengenai jalur rempah di Banten didominasi dari masa Kesultanan Banten. Namun belum banyak disinggung bagaimana lada tersebut didatangkan hingga sampai ke orang Eropa dan Cina.

Perdagangan rempah di Banten dengan intensitas yang sangat tinggi, tentunya meningkatkan ekonomi Banten sebagai kerajaan. Infrastruktur dan bangunan-bangunan kerajaan



*Banten Girang 1920 (KITLV)*

dibangun dengan teknologi yang mumpuni di jamannya. Meskipun beberapa konflik terjadi di ibu kota kerajaan, bahkan Kesultanan Banten dihapuskan keberadaannya oleh pemerintah Hindia-Belanda dan mengasingkan sultan terakhir ke Surabaya, peninggalan-peninggalannya masih nampak kokoh dan megah yang dibangun dengan hasil perdagangan rempah kala itu.

### **Banten Girang**

Banten Girang yang berada ±10 km di selatan Kota Banten Lama, merupakan situs pemukiman sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Dalam Sajarah Banten disebutkan bahwa berakhirnya kerajaan Banten

Girang dihubungkan dengan proses islamisasi di daerah Banten. Dikisahkan, Sunan Gunung Jati dan putranya, Hasanuddin, yang berasal dari Cirebon, setelah sampai di Banten Girang kemudian mengunjungi Gunung Pulasari yang saat itu merupakan tempat keramat bagi kerajaan. Di sana, Gunung Jati menjadi pemimpin agama masyarakat setempat, yang masuk Islam. Setelah itu Gunung Jati menaklukkan Banten Girang secara militer, dan menjadi raja dengan restu raja Demak.

Banten Girang merupakan ibu kota di pedalaman, di bawah kekuasaan raja Sunda. Peradaban di Banten Girang diperkirakan mulai abad ke-10, mengalami puncaknya pada abad 13-14, kemudian mulai surut abad ke-15. Perkiraan tersebut berdasarkan temuan keramik asing dan beberapa temuan manik-manik *carnelian beads* yang berasal dari India (Wibisono, 2020). Temuan keramik asing mengindikasikan bahwa kontak dengan negara luar sudah intens dilakukan. Kontak tersebut terjadi dalam kegiatan

perdagangan.

Catatan Tome Pires tahun 1514 menyebutkan Banten sebagai pelabuhan penting dalam perdagangan. Komoditas yang diperdagangkan antara lain beras, bahan makanan, dan lada. Tahun 1522, Portugis melakukan perjanjian dengan raja Sunda. Portugis membangun benteng di sekitar muara Ciliwung, sedangkan raja Sunda menjanjikan seribu karung lada setiap tahunnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perdagangan lada di Banten dimulai sebelum berdirinya Kesultanan Banten, sebelum bangsa Eropa datang dan mencatat setiap kegiatannya selama pelayaran.

### **Kota Banten**

Ibu kota sekaligus pusat pemerintahan Kesultanan Banten didirikan oleh Maulana Hasanudin tahun 1526 di pesisir utara teluk Banten. Pembangunan kota berkembang dengan pesat, Banten menjadi kota pelabuhan dan kota perdagangan yang ramai di Asia Tenggara (Hakim, 2013).



Peta Banten 1724-1726 (Atlasomutualheritage.nl)

Di saat bersamaan, jatuhnya Malaka ke tangan Portugis membuat para pedagang sulit melakukan transaksi, sehingga mereka mencari lokasi alternatif perdagangan. Posisi ibu kota Banten yang berada di selat Sunda, memberikan peluang kepada para pedagang yang mencari lokasi alternatif jauh dari pengaruh

Portugis, sehingga pelabuhan Banten semakin ramai.

Unsur tata kota Banten mengikuti tata kota tradisional Jawa, yang terdiri dari pusat pemerintahan (keraton), area publik (alun-alun, masjid, pasar) dan permukiman. Keraton berada di sebelah selatan alun-alun, masjid berada di sebelah barat alun-alun,

pasar berada di sebelah utara alun-alun, adapun permukiman berada mengelilingi kota dan dikelompokkan berdasarkan pekerjaan dan asal muasalnya.

Pembangunan kota Banten tentunya dilakukan oleh Sultan dari hasil perdagangan. Sebagai bandar penguasa wilayah, Sultan berhak menarik pajak

bagi siapapun yang berdagang di Banten. Tidak hanya pembangunan yang sifatnya teknis, namun juga yang bersifat simbolik. Salah satunya yakni “watu gilang”, yang berada di sisi utara keraton. Watu gilang dibuat dari batu andesit, berbentuk persegi, berukuran 190 x 120 x 55 cm. Babad Banten menyebut batu ini dengan istilah

## watu gilang





## keraton surosowan

“watu gilang” yang dipergunakan sebagai tempat penobatan raja-raja di Kesultanan Banten. Babad Banten pupuh XIX menyebut Sunan Gunung Jati bersama Molana Judah memberi perintah kepada Maulana Hasanuddin untuk mendirikan kota di dekat pantai, dan memberi petunjuk dimana lokasi *dalem* (keraton), pasar, dan alun-alun harus dibangun. Watu gilang tidak boleh dipindahkan dari tempatnya, karena jika berpindah maka berakibat pada jatuhnya negeri itu (Djajadiningrat, 1983: 36). Watu gilang merupakan

simbol berdirinya kota Banten di tepi pantai utara Teluk Banten.

Setelah watu gilang, Sultan membangun keraton yang disebut dengan nama Surosowan, diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Keraton ini bukanlah kediaman pertama Sultan yang didirikan di Banten. Diduga, kediaman pertama sultan Banten didirikan di dekat Karangantu. Keraton Surosowan dibangun dalam beberapa tahap, antara tahun 1552 hingga 1570, dan sedikitnya melalui empat fase.

Pada fase pembangun awal, lebar dinding yang

mengelilingi istana antara 100 hingga 125 meter. Dinding tersebut dibuat tanpa bastion, dibangun dari susunan bata yang dicampur dengan adonan tanah liat (lempung). Fase pembangunan pertama mungkin terjadi pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552 -1570). Pada pembangunan fase kedua, didirikan dinding bagian dalam dan bastion. Dinding bagian dalam berfungsi sebagai penahan tembakan. Jadi, antara fase pertama dan kedua telah terjadi perubahan fungsi dinding, yakni yang semula sebagai tembok keliling berubah menjadi tembok pertahanan dengan unsur-unsur Eropa (Nurhadi, 1982). Perubahan ini mungkin terjadi tahun 1680, dengan bantuan arsitek Hendrik Lucaszoon Cardeel (Ambary dkk, 1988: 35; Michrob, 1993: 311). Sesudahnya, Surosowan disebut sebagai *Fort Diamant* (*fort*=benteng, *diamant*=intan) oleh Belanda. Pembangunan fase ketiga adalah tahap pembuatan kamar-kamar di sepanjang dinding utara, serta penambahan

lantai untuk mencapai dinding penahan tembakan (parapet). Pada pembangunan fase keempat, dilakukan perubahan pada gerbang utara dan mungkin juga pada gerbang timur. Pada lapisan luar dinding keraton, susunan bata dilapis secara merata menggunakan batu karang. Pada fase pembangunan yang terakhir, terjadi penambahan banyak kamar di bagian dalam dan penyempurnaan isian dinding.

Benteng Surosowan semula memiliki tiga pintu gerbang, yaitu pintu utara, timur, dan selatan. Gerbang timur dan utara dibuat dalam bentuk lengkung, dimaksudkan untuk mencegah tembakan langsung bila pintu gerbang dibuka. Kedua gerbang dibuat dengan atap setengah silinder. Di luar benteng terdapat kanal yang menyatu dengan sungai Cibanten, mengelilingi Keraton Surosowan.

Keraton Surosowan mengalami beberapa kali penghancuran. Kehancuran total yang pertama pada 1680. Kehancuran kedua dan yang



**relief batu karang surosowan**

terparah terjadi tahun 1813, ketika Herman W. Daendels, Gubernur Jenderal Belanda pada saat itu, memerintahkan penghancuran keraton. Selanjutnya, keraton ditinggalkan penghuninya (Michrob, 1993: 312).

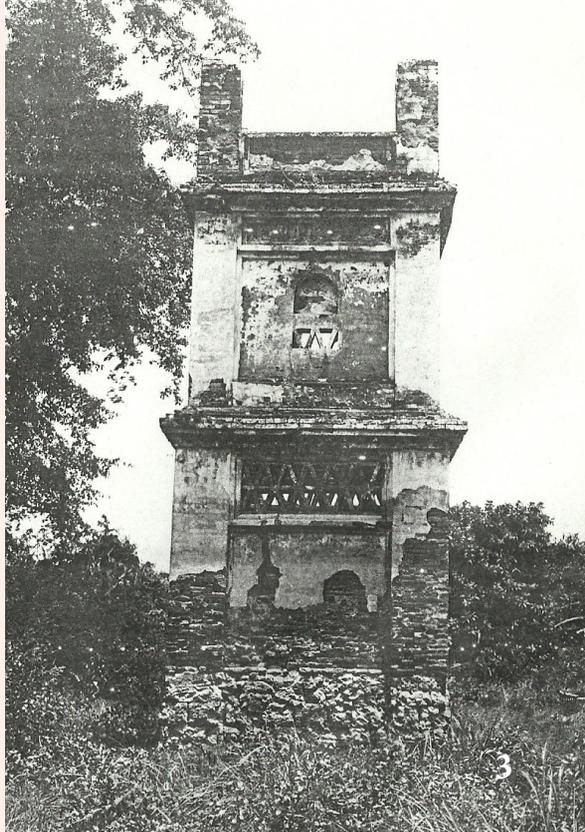
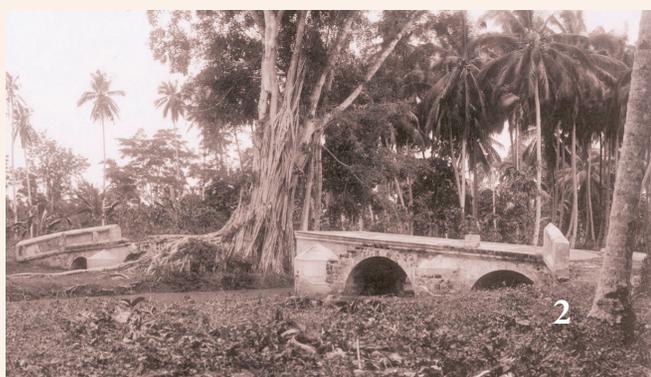
Sultan juga membangun masjid kerajaan yang dinamakan Masjid Agung Banten, merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari bangunan utama masjid, bangunan tiamah, menara dan pemakaman. Sajarah Banten menyebutkan bahwa bangunan utama Masjid Agung Banten didirikan pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570), raja pertama yang memerintah di Kesultanan Banten. Bangunan utama masjid memiliki rancang bangun tradisional, merupakan inti atau daerah sakral dari komplek masjid. Bangunan Masjid Agung Banten memiliki ciri-ciri masjid tradisional Jawa.

Untuk menunjang kegiatan peribadatan, Sultan juga membangun menara di sebelah timur Masjid Agung yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan.

Menara dengan ketinggian 24 meter ini terbuat dari batu bata, adapun diameter bawahnya berukuran sekitar 10 meter. Hampir semua berita Belanda tentang Banten, menyebut menara tersebut. Ini membuktikan menara Masjid Agung Banten menarik perhatian pengunjung kota Banten di masa lampau.

Sebelumnya, Syarif Hidayatullah bersama putranya Mulana Hasanudin, mendirikan masjid bermenara di pemukiman orang-orang Cina yang berdagang di Banten kala itu. Masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Pacinan Tinggi, yang kini tinggal reruntuhan. Yang tersisa dari masjid ini adalah mihrab dan fondasi bangunan masjid, serta menara berbentuk persegi empat di depan bangunan utama. Bangunan ini terbuat dari bahan bata dan batu karang untuk fondasinya. Bagian atas menara telah mengalami kerusakan.

Sultan melengkapi kotanya dengan kanal-kanal mengelilingi kota, yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan kebutuhan air



1. Masjid Agung Banten lama, 2. Jembatan Rante, 3. Menara Masjid Pacinan Tinggi (KITLV)

bersih. Di utara keraton, pada jalur aliran kanal, terdapat Jembatan Rante yang kini hanya tersisa sebagian. Dahulu, jembatan ini menghubungkan jalan dari luar kota di sebelah utara menuju pusat kota Banten. Diduga bentuknya di masa lalu seperti jembatan kota Intan yang ada di Jakarta. Jembatan kota Intan berada di atas sungai/kanal yang juga digunakan sebagai jalur lalu lintas kapal/perahu, sehingga dapat dinaik-turunkan dengan menggunakan rantai. Jembatan Rante dibangun dengan

menggunakan bata dan karang, serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk penyeberangan dan “kerek rantai” yang berfungsi ganda bila ada lalu lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka dan bila tidak ada kapal yang melintas, jembatan ditutup sehingga berfungsi sebagai sarana penyerangan orang dan kendaraan darat.

Tahun pembangunan Jembatan Rante belum diketahui secara pasti. Cornellis de Houtman yang tiba di Banten

tahun 1596, menggambarkan kota Banten lengkap dengan jembatan rantai ini. Dalam Babad Banten disebutkan bahwa tahun 1570, Maulana Yusuf telah membangun fasilitas kota dengan segala macam kebutuhan untuk perdagangan. Ia membangun 'pintu pajak' bagi setiap kapal asing pengangkut barang dagangan yang masuk. Jembatan Rante dahulunya difungsikan sebagai "tol perpajakan" bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan asing yang memasuki kota kerajaan.

Perkembangan perdagangan rempah di Banten kemudian masuk ke fase pengaruh VOC yang mencoba memonopolinya. Berbagai siasat dilakukan VOC agar menguasai komoditas rempah di Banten, tidak hanya berurusan dengan Sultan Banten, VOC juga berurusan dengan pesaing-pesaing Eropa seperti Inggris, Spanyol dan Portugis. Banten memang terbuka dengan para pedagang dari luar negeri, berbagai suku bangsa datang ke Banten untuk

berdagang sehingga kota ini menjadi *cosmopolit*. Namun dengan perdagangan terbuka tersebut, VOC merasa tidak mendapat banyak keuntungan.

Puncaknya ketika Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) atau Sultan Sepuh turun tahta dan menobatkan putranya Sultan Abu Nasr Abdul Qohhar (1672-1684) menjadi Sultan Banten. VOC yang tidak menyukai Sultan Sepuh merasakan peluang yang besar untuk melancarkan siasatnya dengan mendekati sultan yang baru. Sejarah pun mencatat peperangan antara ayah dan anak tersebut.

VOC meminta izin kepada Sultan Abdul Qohhar untuk membangun benteng demi mengantisipasi serangan rakyat Banten yang membenci VOC, terutama para pendukung Sultan Ageng Tirtayasa. Pembangunan Benteng ini membutuhkan waktu 4 tahun, yakni 1681 - 1684. Benteng tersebut diberi nama Speelwijk, yang diambil untuk menghormati Gubernur Jenderal VOC yang ke-14, yakni Cornelis Janszoon Speelman

yang memerintah antara tahun 1681-1684.

Benteng Speelwijk dibangun dengan tidak mengerahkan tenaga rakyat Banten, melainkan orang-orang Cina dengan upah yang sangat rendah. Dinding benteng setinggi 3 meter, terbuat dari campuran batu, pasir dan kapur. Dikelilingi parit selebar 10 meter, dengan maksud agar sulit ditembus musuh yang menyerang. Bagian depan

benteng dengan lubang masuk berbentuk lengkung yang pintunya sudah tidak ada lagi. Lubang itu terletak lebih tinggi dari tanah di luarnya. Bagian terbuka di sisi atas kanannya tampaknya dipakai untuk membidik pasukan yang menyerang dengan senapan atau senjata lainnya.

Benteng dilengkapi lorong-lorong perlindungan, ada pula ruangan-ruangan yang semuanya terbuat dari dinding

## Benteng speelwijk



batu. Benteng Speelwijk dibuat dengan perhitungan cermat sebagai benteng pertahanan yang lebih dari kuat, untuk menghadapi serangan pasukan pribumi yang persenjataannya tidak begitu baik. Dari menara pengawas di atas Benteng Speelwijk, penjaga bisa melihat kapal-kapal musuh yang tengah mendekati pantai dari arah Laut Jawa. Dinding benteng di bagian ini lebih tebal dari pada bagian lainnya.

Keberadaan Benteng Speelwijk sebagai permukiman bangsa Eropa di Banten, khususnya Belanda, dilengkapi dengan kompleks makam (*kherkhoff*) para petugas VOC yang pernah bertugas di Banten. Kata *kherkhoff* merupakan bahasa Belanda, yang jika dipecah menjadi dua kata maka *kerk* berarti gereja dan *hoff* adalah halaman. Menjadi tradisi orang Belanda yang mayoritas Kristen, menguburkan keluarganya di samping gereja. Lambat laun, kata *kherkhoff* menjadi sebutan untuk pekuburan atau permakaman. Agak berbeda dengan beberapa makam Belanda yang ditemukan di dekat gereja,

beberapa makam orang Eropa yang meninggal di Banten pada masa Kesultanan berada di dekat Benteng Speelwijk. Salah satu makam yang paling besar dan menarik di antara makam-makam tersebut adalah makam Komandan Hugo Pieter Faure (1717 – 1763).

Makam lain adalah makam Jacob Wits, pegawai pajak dan pembelian (*Kopman en Fiscaal Deserbezeting*) yang wafat pada 9 Maret 1769; makam Catharina Maria van Doorn (meninggal 8 Desember 1769), istri Letnan Jan van Doorn; serta makam Maria Susana Acher (meninggal 6 Juli 1743), istri Thomas Schipers (pegawai pajak dan pembelian).

Makam-makam tersebut dibuat dari batu. Beberapa makam masih utuh, adapun sebagian yang lain sudah tidak utuh bagian atasnya. Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis makam di *kherkhoff* ini. Jenis makam pertama berupa makam dengan batur tinggi, yang di atasnya terdapat bentuk persegi dengan profil pelengkung di bagian atas. Jenis kedua adalah makam berbentuk persegi, sederhana, identitas yang



kerkhoff

dimakamkan dituliskan pada permukaan atas batu.

### **Atribut Cagar Budaya dalam Perspektif Jalur Rempah Simpul Banten**

Menurut Sonny Wibisono (2020), perspektif jalur rempah mengacu pada definisi UNESCO, yaitu nama atau label dari jalur niaga yang mewakili dari produk komoditas utama yang dihasilkan Asia Tenggara dan selatan Nusantara. Produk diperdagangkan dan didistribusikan melalui jalur maritim, dalam rentang waktu dan wilayah perdagangan yang luas.

Jalur rempah merupakan istilah yang dianggap tepat penggunaannya, karena memberikan identitas kenusantaraan Indonesia. Nusantara menempati wilayah dan lingkungan yang khas, yakni daerah tropis yang kaya keragaman hayatinya, baik flora maupun fauna. Kekayaan hayati itulah yang menjadi sumber komoditas niaga masa lalu, menarik minat para pedagang, termasuk tumbuhnya tanaman endemik.

Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya, di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Kunci dari definisi cagar budaya yakni warisan bersifat kebendaan, memiliki nilai penting, dan melalui proses penetapan. Cagar budaya yang telah diuraikan sebelumnya merupakan tinggalan Kesultanan Banten yang bersifat bendawi, memiliki nilai penting yang luar biasa dan telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK Nomor 139/M/1998.

Atribut Cagar Budaya di Banten memiliki keterkaitan yang erat dengan Jalur Rempah Nusantara, sebagai salah satu penghasil lada dan jahe terbesar di dunia, sehingga dapat mendapat perhatian tidak hanya pedagang

lokal, Asia, bahkan Eropa dan memberikan sumbangsih besar terhadap keberadaan kolonialisme di Nusantara. Kesuksesan perdagangan rempah di Banten menjadikan Kesultanan Banten sebagai bandar dagang terbesar di Asia bahkan dunia, sehingga pembangunan kota beserta infrastrukturnya sangat masif. Sebagai komoditas unggulan, rempah dari Banten ternyata juga menjadi lambang hubungan diplomatik. Seperti pada penutup surat Sultan Abul Fath kepada raja Inggris, King Charles, tahun 1664 yang menyatakan pemberian hadiah berupa lada dan jahe sebagai bentuk cinta dan persahabatan. Tidak hanya kepada Raja Charles, Sultan pun mengirimkan lada sebagai bentuk diplomasi kepada Raja Denmark, Christian V (Pudjiastuti, 2007).

Sejarah dengan bukti-buktinya banyak menceritakan tentang kejayaan Nusantara, khususnya Banten, dalam lintas jalur rempah dunia. Akankah program Jalur Rempah ini dapat mengulang kejayaan bangsa

dengan rempah-rempah? Bukan sebagai **nostalgia dan seremoni** semata, namun dapatkah program ini menyentuh ke akar masyarakat sebagai petani rempah untuk dapat lebih sejahtera?

### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2016. Database Cagar Budaya di Kota Serang. Serang: BPCB Banten.
- Djadingrat, Hoesein. 1983. Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Michrob H, AM Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang : Saudara.
- Mulyadi, Yadi. 2016. Kemaritiman , Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. Perang, Dagang, Persahabatan : Surat-Surat Sultan Banten. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wibisono, Sonny Chr. 2020. Penelusuran Atribut Jalur Rempah Banten. Paparan narasumber tanggal 21 Oktober 2020.
- <https://www.researchgate.net/publication/315681395> diunduh pada tanggal 31 September 2020



# Keunikan Lada di Banten: dari Persiapan hingga Pemasaran

Oleh: Mildaniati dan Astri Lidya

Keberadaan rempah di Banten, khususnya lada, memiliki sejarah yang panjang. Pada masanya, lada bahkan menjadi komoditi utama. Lada memiliki karakteristik rasa pedas yang menghangatkan, sehingga menjadikannya sebagai lambang kehangatan hubungan persahabatan dan melambangkan bentuk cinta. Harian KOMPAS terbitan 2020, menyebut lada sebagai rajanya rempah-rempah atau *King of Spice*. Ini dikarenakan

dari sekian banyak jenis rempah, lada merupakan rempah yang paling banyak digunakan untuk berbagai masakan di dunia.

Lada Banten dibudidayakan di kawasan pedalaman, sebagaimana tercatat pada naskah Belanda yang diperkirakan berasal dari abad ke-18. Disebutkan bahwa di Banten terdapat 180 kampung penghasil lada pada masa Kesultanan Banten. Kampung-kampung tersebut di antaranya Babakan,

Tjiomas, Mandalawangi, Pandat, dan Kadoejambe. Hingga saat ini beberapa kampung tersebut masih ada, berada di wilayah administrasi Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang (Wibisono, 2020).

Tulisan ini mencoba mengulas tentang lada Banten dari proses persiapan menanam hingga pemasarannya, berdasarkan data yang diperoleh penulis selama tujuh hari mengikuti kegiatan penelusuran jalur rempah yang digagas oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten. Lokasi penelusuran dilakukan di Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kabupaten Pandeglang, merujuk pada naskah Belanda yang menyebut lada Banten.

### **Tradisi Sebelum Menanam Lada**

Masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang percaya pada tradisi leluhur. Ayatullah Humaeni menyebutkan bahwa di Banten masih banyak ditemukan tradisi dan kepercayaan lokal masyarakat dulu, seperti kepercayaan akan ilmu magi, ramalan, mitos, tabu, dan lain

sebagainya (Humaeni, tanpa tahun: 8). Senada dengan ini, selama penelusuran jalur rempah ditemukan beberapa petani lada yang masih menggunakan perhitungan (*naktu*) untuk memulai penanaman lada atau jenis tanaman lainnya, serta penggunaan tradisi ritual membuka lahan perkebunan.

*Naktu* digunakan untuk menentukan hari baik dan menghindari hari nahas saat akan melakukan proses penanaman lada atau jenis tanaman lainnya. Beberapa petani lada di Salinggara, Kota Serang masih meyakini adanya nahas hari, nahas tahun, dan nahas Nabi. Nahas hari yaitu hari kematian orangtua, yang dipercayai tidak boleh digunakan untuk memulai penanaman lada. Nahas tahun, yakni perhitungan menggunakan kalender hijriah, yang menetapkan hari yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharam sebagai hari larangan. Adapun nahas Nabi mempercayai bahwa bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yakni Rabiul Awwal atau yang dikenal dengan

bulan Mulud oleh masyarakat Banten, sebagai bulan larangan untuk menanam. Dasar atau alasan waktu-waktu tersebut dilarang untuk menanam tidak diketahui secara pasti. Petani lada Salinggara hanya meyakini bahwa *naktu* nahas tersebut merupakan sesuatu yang *pamali* dan harus dipatuhi.

Tak jauh berbeda dengan petani lada di Salinggara, petani lada di Gunung Pulosari, Kabupaten Pandeglang juga masih menggunakan *naktu*. Berdasarkan penuturan Entong, juru pelihara Situs Cihunjuran, petani lada Gunung Pulosari mempercayai nahas hari, bulan, dan tahun. Dua di antaranya sama dengan petani lada di Salinggara, yakni nahas hari dan nahas tahun. Perbedaannya terletak pada nahas bulan, yakni terdapat dua hari larangan dalam satu bulan. Nahas bulan tersebut dihitung berdasarkan aksara Jawa *hanacaraka*. Masyarakat Gunung Pulosari juga melakukan ritual pembukaan lahan perkebunan sebagaimana yang dilakukan oleh para veteran sejak 1965. Menurut Muit, warga Gunung

Pulosari, berdasarkan cerita orang tuanya ketika membuka lahan perkebunan, terlebih dahulu dilakukan prosesi sedekahan di kebun yang dipimpin oleh ustad. Untuk sedekahan di kebun disiapkan nasi, bekakak ayam, kopi pahit, kopi manis, madu, dan gula. Acara diawali dengan membaca silsilah Nabi, doa selamat, kemudian menitipkan ke tanah atau bumi dengan mengucapkan kalimat: "*nitip ka ibu bumi, bapa bumi, abdi arek melak pedes*" yang kemudian ditutup dengan membaca syahadat.

Ritual membuka lahan perkebunan dilakukan juga oleh petani lada di Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. Ritual ini dikenal dengan istilah *surubuhun*. Tidak diketahui secara jelas bagaimana rangkaian dan bacaan yang digunakan, sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Secara garis besar, tradisi ataupun ritual yang dilakukan petani, merupakan bentuk izin kepada pemiliknya serta meminta keberkahan, kesuburan tanaman, dan tolak bala.



Sumber foto: [www.bibitlada.com/2021/07/jual-bibit-lada-jawa-barat.html](http://www.bibitlada.com/2021/07/jual-bibit-lada-jawa-barat.html)

## Proses Menanam Lada

Proses penanaman lada juga tidak kalah menarik, terdapat tiga bagian tanaman yang bisa digunakan untuk ditanam. Ketiganya memiliki perlakuan yang berbeda, yakni sebagai berikut:

- Sulur, atau *solor* istilah yang

digunakan para petani lada di Pandeglang. Sulur ditanam dengan memotongnya menjadi beberapa bagian, dan harus memperhatikan bagian ruasnya. Selanjutnya ditanam tepat di samping pohon penyangga. Petani lada

di Serang menyebut sulur yang sudah keluar akar dan tunasnya dengan istilah *petet*.

- Biji lada, yang pada proses ini dilakukan dengan penyemaian. Ketika sudah tumbuh tunas, selanjutnya tunas lada tersebut dipindahkan dan ditanam di dekat pohon penyangga. Pertumbuhan pohon lada dengan cara penyemaian dapat dikatakan paling lambat dibandingkan cara yang lain.
- Pucuk dahan lada, petani lada di Serang menyebut dengan istilah “sarang gantung” yang biasanya digunakan untuk stek. Penanaman bisa juga dilakukan di *polybag* dengan menggunakan penyangga berupa kayu atau bambu, yang nantinya dipindahkan ke tanah.

Meskipun ketiga cara tersebut bisa digunakan, namun sebagian besar petani lada menggunakan *solor* untuk budidaya lada. Menurut Isman, petani lada di Panimbang, Kabupaten Pandeglang, jika menggunakan teknik *solor*, lada akan tumbuh menjulang mengikuti dahan pohon penyangga.

Sedangkan jika menggunakan teknik sarang gantung, tanaman lada akan tumbuh rimbun, lebih tepat ditanam di halaman rumah.

Proses penanaman lada terdiri dari beberapa tahap, diawali dengan menyediakan pohon penyangga. Umumnya petani lada menggunakan pohon “ki hujan” (kecembreng/kesantrian) dan pohon dadap. Lada dapat tumbuh di berbagai jenis pohon penyangga, antara lain pohon mahoni, kokosan, melinjo, durian, dan jengkol. Petani lada menghindari pemakaian pohon pete, jengkol, dan nangka sebagai penyangga. Pada ketiga pohon tersebut, tanaman lada akan tetap tumbuh namun daya tahan pohon penyangga akan berkurang. Sifat pohon lada yang panas akan mengalahkan pohon penyangga, sehingga akan lebih cepat mati. Jika pohon penyangga mati, maka besar kemungkinan tanaman lada pun akan ikut mati. Seperti tanaman lada milik Ikok, petani lada di Panimbang. Tanaman ladanya yang merambat di pohon jengkol tumbuh dengan subur dan berbuah lebat, namun beberapa ujung daunnya mengering dan



menghitam.

Selanjutnya penanaman *solor*. Tepat di samping pohon penyangga yang sudah tumbuh dan memiliki batang yang kuat, ditanam *solor* yang telah dipilih. *Solor* dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman berkisar 20 cm. Petani lada menggunakan alat bantu yang disebut dengan istilah *bedog*, sejenis sabit. *Bedog* digunakan untuk memotong *solor* dan melancipkan batang pohon untuk membuat lubang tanam. Kemudian, dua hingga tiga *solor* dimasukkan dan ditutup dengan tanah di sekelilingnya. Bagian atas *solor* diikatkan pada pohon penyangga menggunakan *salopak cau* (tali dari pelepah pisang).

Selanjutnya, pemberian jarak antar tanaman lada yang berkisar antara 1,5 m – 2 m. Pemberian jarak bertujuan agar antar tanaman tidak saling berebut zat hara, serta untuk memaksimalkan masuknya sinar matahari. Langkah terakhir yaitu pemberian pupuk, dapat berupa kompos maupun NPK, serta perawatan tanaman lada dengan

cara membersihkan rumput di sekitarnya.

### **Perawatan Tanaman Lada**

Merawat tanaman lada agar tumbuh dengan baik dan subur, harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya, agar tanaman lada tumbuh rindang dan tidak merambat terlalu tinggi, perlu dilakukan pemotongan pohon penyangga. Ada pula yang menjulurkan pucuk pohon lada ke bawah, yang disebut dengan "*direndo*". Perawatan lainnya agar pohon lada tumbuh dengan lebat dan rindang yaitu dengan cara membersihkan *solor-solor* yang tumbuh di bagian akar serta diberi pupuk.

Hama tanaman lada adalah rayap, yang menyerang batang inti tanaman. Jika batang inti tertumpuk daun kering atau tumbuh rumput liar di sekelilingnya, akan mudah muncul rayap. Batang inti tanaman lada yang diserang hama akan mengalami pembusukan dan akhirnya mati. Selain hama, perawatan tanaman lada juga



harus memperhatikan tanaman pengganggu. Salah satu tanaman pengganggu tanaman lada adalah kecapu tuhur, yang jika tidak dibersihkan akan mengganggu pertumbuhan lada. Ulat dan semut juga harus diwaspadai oleh petani lada. Mereka biasanya menyemprotkan obat anti hama dan serangga pada tanaman lada.

### **Panen dan Pengolahan Lada**

Sebagaimana awal penanaman didahului dengan ritual, proses memanenpun juga melalui ritual. Sebelum memanen, terlebih dulu dilakukan proses pembacaan doa selamat, yang dilanjutkan dengan makan bersama. Ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan mengharap keberkahan. Lada dipanen satu kali dalam setahun. Tanaman lada

dapat dipanen setelah berumur tiga tahun dari proses penanaman. Lada yang siap panen memiliki ciri-ciri buahnya berwarna kuning atau merah yang berarti sudah masak, serta tangkai buah lada mulai menguning.

Petani lada menggunakan *sigay* atau *taraje* sebagai alat bantu memanjat saat memanen. Keduanya merupakan tangga dari bambu atau kayu. Perbedaannya adalah *sigay* memiliki satu penyangga di bagian tengah, sedangkan *taraje* memiliki dua penyangga di bagian samping. Alat lain yang diperlukan saat memanen antara lain ember, karung, *torang* (wadah anyaman dari bambu yang bentuknya menyerupai tas), atau *kanderon* (karung yang dibentuk menyerupai tas selempang) yang berfungsi sebagai tempat lada.

Lada yang telah dikumpulkan di karung, selanjutnya diolah untuk diproses menjadi lada putih atau lada hitam. Meski dahulu Banten terkenal dengan lada hitamnya, berbeda dengan kondisi sekarang, yakni mayoritas petani lada memilih untuk memproduksi lada putih.



Perbedaan lada putih dan lada hitam terletak pada proses pengolahannya.

Petani mengolah lada menjadi lada putih dengan cara sederhana. Buah lada yang sudah dikumpulkan di dalam karung kemudian *diirig*, yaitu memisahkan biji-biji lada dari tangkainya. Biji-biji lada tersebut kemudian direndam. Perendaman bisa dilakukan di sungai maupun di kolam. Biji lada yang direndam di sungai membutuhkan waktu sekitar

tujuh hari, adapun perendaman di kolam membutuhkan waktu 10 hari. Nata, petani lada di Serang, membuat kolam berukuran sekitar 2 m x 2 m dengan kedalaman 1 m untuk merendam biji lada. Perendaman lada di kolam harus memperhatikan kondisi air. Jika air sudah keruh harus dikuras diganti air baru agar tidak berpengaruh pada kualitas lada.

Proses selanjutnya yaitu pencucian lada dengan cara *digeleng* atau dikoyak di bakul, tujuannya agar biji lada terpisah

dari kulitnya. Setelah dicuci, lada dijemur di bawah terik matahari sampai benar-benar kering. Sapriah, petani lada di Pandeglang, mengolah lada dengan cara merebus hingga kulit biji lada layu, tanpa proses perendaman. Kemudian lada ditiriskan dan *digalei*, yaitu proses pengelupasan kulit biji lada dengan cara diaduk menggunakan tangan. Lada yang sudah terpisah dari kulitnya, selanjutnya dicuci kembali dan dijemur selama tiga hari. Proses pengolahan lada hitam lebih mudah daripada lada putih. Lada yang sudah dipetik kemudian dijemur hingga kering tanpa melalui proses perendaman dan mengelupaskan kulitnya.

Sebagian besar petani lada yang ditemui pada kegiatan penelusuran jalur rempah ini, lebih memilih memproduksi lada putih meskipun pengolahannya membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Namun menurut mereka, sebanding dengan harga penjualan karena lada putih lebih mahal dibandingkan lada hitam. Terlebih di pasaran, masyarakat lebih menyukai lada putih.

## **Kegunaan Lada**

Selain sebagai bumbu masak, terdapat kegunaan lain lada. Masyarakat Kampung Cisoka, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, mempercayai lada sebagai sumber atau obat kuat, yakni dengan menelan lada sebanyak tujuh butir. Lada juga digunakan untuk obat balur pada pusar bayi yang baru terlepas ari-arinya, yaitu dengan menghaluskan beberapa butir lada, kemudian dibubuhkan ke atas pusar bayi agar cepat mengering.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Guillot C. 2008. *Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta : KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Swantoro, P. 2019. *Perdagangan Lada Abad XVII: Perebutan "Emas" Putih dan Hitam di Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- <http://www.kompas.com/skola/>

- read/2020/01/11/0100000569/lada-rajana-rempah-dunia-ada-di-indonesia? page=all#page2 diakses pada 10 Maret 2021.
- <https://jalurrempah.kompas.id/baca/2017/07/12/proses-pengolahan-lada-menjadi-lada-hitam-dan-lada-putih/> diakses pada 20 Maret 2021.
- Narasumber:
- Nata (50 tahun), petani lada di Kampung Salinggara/ Gunung Tamiang, Kota Serang, Provinsi Banten. Wawancara hari Sabtu, 17 Oktober 2020.
- Muit (75 tahun), pengurus LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), Kampung Tamansari, Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wawancara hari Minggu, 18 Oktober 2020.
- Muhammad Sukma Jati (58 tahun), juru pelihara situs Cihunjuran, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wawancara hari Minggu, 18 Oktober 2020.
- Sapariah (55 tahun), petani lada di Kampung Tamansari, Desa Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wawancara pada hari Minggu, 18 Oktober 2020.
- Cecep (48 Tahun), warga Kampung Cibereum, Desa Tarumanegara, Kecamatan Cigeulis- Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wawancara tanggal 22 Oktober 2020.
- Isman (70 tahun), petani lada di Kampung Pasir Pamatang Bayur, Desa Citeureup, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Wawancara pada hari Kamis, 22 Oktober 2020.



Foto: [https://www.freepik.com/free-photo/spices-spoon-isolated-white-background\\_9046123.htm#page=1&query=Spices&position=49](https://www.freepik.com/free-photo/spices-spoon-isolated-white-background_9046123.htm#page=1&query=Spices&position=49)

# Potensi Lada sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Serang

Oleh: Chotibul Umam

## **Latar Belakang**

Rempah merupakan berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk bumbu masakan dan bahan obat-obatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Produk ini dihasilkan oleh berbagai daerah di kepulauan Indonesia. Banten, Sumatra bagian selatan, dan Aceh menghasilkan lada atau

merica. Pulau Banda menghasilkan pala. Adapun cengkeh dihasilkan terutama oleh Ambon dan Ternate. Kayu manis dan kayu cendana dihasilkan oleh kepulauan Nusa Tenggara.

Rempah-rempah Kepulauan Indonesia semakin lama semakin dikenal dunia. Setidaknya pada abad ke-7 M,

pelayaran dan perdagangan dari Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Barat menuju Nusantara untuk berburu rempah yang bernilai tinggi, seperti cengkeh, pala, bunga pala, kayu cendana, lada, gaharu, kamper (dikenal dengan nama kapur barus), dan produk rempah lainnya. Cengkeh dihasilkan dari Ternate, Tidore, Halmahera, Seram, dan Ambon. Sedangkan fuli (dari buah pala) banyak tumbuh di Pulau Run di Kepulauan Banda. Kayu manis, kemenyan, kapur barus dari Sumatra dan Jawa, kayu cendana banyak dihasilkan di Pulau Timor dan Sumba, sedangkan lada banyak dihasilkan dari Banten (Pulau Jawa), Pulau Sumatra, dan Kalimantan Selatan.

Banten membudidayakan tanaman lada dengan kualitas yang lebih baik daripada lada di tempat asalnya, yaitu Cochin, India. Hal ini yang menyebabkan Banten menjadi tempat perniagaan yang ramai pada masa Sultan Abu Al-Fath Abdul Fattah atau Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683 M). Bahkan, Banten dianggap sebagai tempat digudangkannya

barang-barang dari seluruh dunia untuk diperjualbelikan. Rempah yang ada di seluruh Nusantara diperjualbelikan di Banten, setelah Selat Malaka ditaklukan Portugis tahun 1511. Hal ini yang menjadikan usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam bidang perdagangan pun berhasil, yaitu dengan menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan internasional.

Berkembangnya bandar pelabuhan Banten, sangat menguntungkan bagi tata niaga lada, gula, beras, pala, dan rempah-rempah lainnya sebagai komoditas utama. Hal ini antara lain menjadi salah satu daya tarik bagi para pedagang asing untuk mengadakan transaksi dagang. Adanya monopoli perdagangan yang dijalankan oleh bangsa-bangsa Eropa, mengakibatkan konflik dengan Kesultanan Banten.

Rempah yang telah menjadi raut imajiner yang menghubungkan titik-titik di wilayah Indonesia, bukan hanya sekedar perdagangan, melainkan sebuah ruang dalam pertukaran



budaya dari masa ke masa, akibat dari proses perdagangan rempah. Salah satu peninggalan Kesultanan Banten yang terkait lada adalah toponim kampung kuno di Banten Lama, yaitu Pamarican, yang diperkirakan sebagai gudang penyimpanan lada. Menurut catatan naskah kuno, di Serang terdapat kampung lada yang masuk dalam kluster Babakan, meliputi kampung Karodangan, Cimoyan, Selinggara, Sayar dan sekitarnya yang masuk wilayah kecamatan

Taktakan. Di beberapa kebun milik penduduk, masih dilakukan budi daya tanaman lada secara tradisional dan turun-temurun, seperti di Karodangan, Cimoyan, dan Selinggara. Perkebunan lada di beberapa daerah tersebut dikelola secara normatif, yakni menanam, memanen, memproses lalu menjualnya ke pengepul atau pasar. Belum terlihat pengembangan produk yang menarik dan mendatangkan pengunjung. Seperti perkebunan lada di Bangka

Belitung yang mengembangkan agrowisata lada, dimana pengunjung dapat menyaksikan dan mencoba secara langsung pengelolaan lada, mulai dari memetik, merendam, pengeringan hingga butiran rempah siap ekspor.

Merujuk konsep agrowisata lada dari Bangka Belitung, perkebunan lada di Serang juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk

wisata. Terlebih lagi perkebunan lada tersebut berada di lokasi yang menjadi jalur wisata, bahkan berada di kampung wisata.

Perkembangan kampung wisata di kota Serang sudah mulai tumbuh sejak 2016 hingga 2019, dengan diresmikannya beberapa kampung yang memiliki ciri khas sebagai kampung berbasis budaya, alam, buatan, sejarah, bahari, dan kreatif. Kampung-kampung wisata



dibentuk berdasarkan Peraturan Wali Kota Nomor 30 Tahun 2017 tentang kebijakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, yang sebelumnya telah dilakukan kajian di enam kecamatan di kota Serang.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkebunan lada milik masyarakat lokal yang berada di kampung wisata Karodangan

dan Sayar, guna pengembangan produk wisata berbasis lada.

### **Kampung Karodangan**

Kampung Karodangan adalah kampung wisata yang diresmikan Wali Kota Serang, Tb Haerul Jaman, pada 18 Agustus 2016. Kampung ini masuk di wilayah kelurahan Sepang, kecamatan Taktakan. Kampung





# kampung karodangan





Karodangan memiliki lokasi yang cukup strategis, tidak terlalu jauh dari pusat kota Serang. Dari hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat pada Januari 2021, kampung Karodangan memiliki potensi alam, budaya, dan kuliner yang menjanjikan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Topografi kampung Karodangan merupakan dataran tinggi berbukit-bukit, dikelilingi gunung-gunung dan perkebunan, menjadikan kampung ini beriklim

sejuk. Hal ini dijadikan peluang oleh masyarakat setempat dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) “Mengger Mesem” untuk aktivitas wisata. Pengunjung dapat menikmati pemandangan, ataupun berkemah di bukit perkemahan. Bagi yang menyukai olah raga bersepeda, kampung Karodangan mempunyai jalur menantang dengan rute turunan dan tanjakan. Potensi lain yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, yakni agrowisata dan wisata kuliner.

## Agrowisata

Agrowisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik wisata, berupa pemandangan alam kawasan pertanian, kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi, teknologi pertanian, serta budaya masyarakat petaninya. Pengembangan pariwisata berbasis pertanian (agrowisata) merupakan model pengembangan pariwisata yang memiliki keterkaitan erat antara pertanian dan pariwisata.

Potensi perkebunan lada di kampung Karodangan layak dikembangkan sebagai produk wisata, yang dapat dikombinasikan dengan paket wisata lainnya. Pengunjung ditawarkan untuk menjelajahi perkebunan lada dengan berjalan







Foto: <https://tfamanasek.com/lapar-ini-4-top-kuliner-serang-banten-yang-bikin-nagih/>

kaki, melewati jalan setapak melihat dan mempelajari dari dekat budi daya lada. Pengunjung juga dapat mempelajari sejarah lada pada masa Kesultanan Banten. Tak lengkap rasanya bagi wisatawan kalau tak mencicipi kuliner khas kampung wisata Karodangan yang menggunakan lada sebagai bumbu dapur penyedap masakan.

### **Wisata Kuliner**

Wisata kuliner adalah suatu aktivitas wisatawan untuk mencari makanan dan minuman

yang unik dan mengesankan (Putra, et.al. 2014). Wisata kuliner bukan semata-mata keinginan untuk mencicipi nikmatnya makanan, tetapi yang lebih penting adalah keunikan dan kenangan yang ditimbulkan setelah menikmati makanan tersebut. Kampung wisata Karodangan mempunyai makanan tradisional yang khas, yang dapat dikembangkan sebagai wisata kuliner (culinary tourism).

Masyarakat kampung Karodangan dikenal akan keterampilannya membuat



kudapan tradisional. Terdapat sekitar 25 dari 120 kepala keluarga yang berprofesi membuat jajanan pasar, seperti gembleng, lupis, ketan bintul, arem-arem, sate bandeng, kue bugis, kue getuk, kue mento, kue gembleng kacang, kue jendral, kue kelepon, kue apem, kue nagasari pisang, bubur ratuban, serta kue cucur yang dipasarkan sekitar kota Serang.

Teridentifikasi terdapat beberapa olahan makanan di kampung Karodangan yang menggunakan lada (*Piper nigrum*

Linn.) sebagai bumbu. Lada memiliki rasa dan aroma yang khas, sehingga dapat meningkatkan cita rasa pada makanan (Wahid, 1996). Masakan tradisional khas Serang yang menggunakan lada di antaranya:

#### 1. Rabeg

- Deskripsi:

Rabeg berbahan dasar Kambing, memiliki rasa gurih, lezat, serta lumayan pedas. Rabeg diketahui sebagai makanan kesukaan Maulana

# sate bandeng



Foto: <http://abouttng.com/sate-banden>Foto: g/

Hasanuddin. Asal muasal nama masakan tradisional Serang ini adalah ketika Maulana Hasanuddin pergi haji, beliau terkesima oleh kota pelabuhan pertama yang disinggahinya di tepi Laut Merah. Kota indah itu bernama Rabiq.

- Bahan:  
Daging kambing,  
Bawang merah, Bawang putih, Lada, Cabai rawit, Pala,

Lengkuas, Jahe, Kayu manis, Kecap manis, Sereh, Daun salam

## 2. Sate Bandeng

Deskripsi:

Sate Bandeng sudah ada pada masa Kesultanan Banten. Namun bukan termasuk dalam kategori masakan yang sengaja disiapkan untuk acara-acara besar.



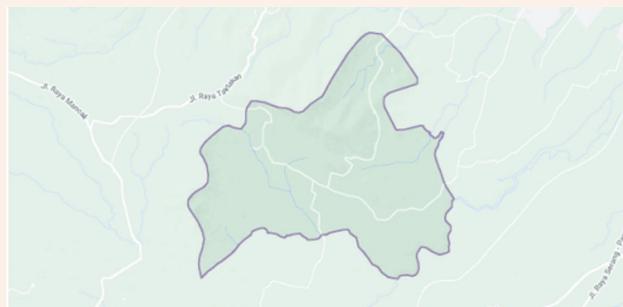
Bahan:

Ikan bandeng,  
Bawang merah, Bawang  
putih, Gula Garam, Santan,  
Lada, Cabai

### Sayar

Sayar terletak di kecamatan Taktakan, memiliki luas wilayah 13.98 km dengan jumlah penduduk 5.692 jiwa. Wilayahnya berupa lereng, hamparan sawah,

serta terdapat bongkahan batu besar di puncak bukit. Nama Sayar merujuk kepada nama seorang tokoh masyarakat lokal, Ki Sayar, yang menyebarkan agama Islam di



daerah tersebut.

Daya tarik wisata daerah Sayar yang kerap dikunjungi wisatawan domestik adalah Bukit Batu Gede Cikentang. Salah satu spot menarik di puncak bukit, dikenal dengan sebutan “watu gilang”, menjadi tempat favorit yang menyuguhkan berbagai keindahan panorama persawahan, perkampungan, dan perbukitan. Kawasan ini kerap kali menjadi lokasi untuk sekedar swafoto ataupun panjat tebing. Sayar memiliki potensi daya tarik yang

beragam, di antaranya potensi alam, budaya, pertanian, dan buatan.

Dengan beragam potensi wisata yang ada, Pokdarwis Pesona Alam 45 Sayar, yang dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Serang Nomor 821/12 Disparpora/2018, telah merancang paket wisata untuk mengunjungi beberapa lokasi, seperti Bukit Batu Gede, sawah Sayar, Padepokan Seba Gunung, kebun jeruk, Tugu 45, sungai Cimake, Rumah Hutan,

#### POTENSI WISATA SAYAR

No	Potensi	Keterangan
1.	Alam	Sungai Cimake, persawahan, perbukitan, perkebunan, hutan kota Cidampit, Batu Gede
2.	Homestay	Belum tersedia
3.	Kerajinan	Kerajinan tas dari sampah plastik
4.	Kesenian dan tradisi	Kesenian terbang gede, debus, bendrongan, pencak silat, dan rudat
5.	Kuliner	Duren Sayar, pecak mujahir, goreng wader, ikan nila dari sungai, buah cempedak, melinjo ceplis, emping, keripik pisang, keripik singkong, tape gabin
6.	Sejarah dan religi	Makam Ki Sayar, tugu 45 Sayar
7.	Buatan	Café Sayar
8.	Agrowisata	Perkebunan jeruk, perkebunan lada, kebun durian



*Bukit Batu Gede,*

Cafe 89, kuburan Cina. Sayar juga mempunyai potensi perkebunan lada, yang saat ini belum masuk dalam paket wisata. Potensi ini dapat juga dikembangkan untuk agrowisata yang diintegrasikan dengan paket wisata lainnya.

Perkebunan lada di kampung Sibujung berada pada jalur paket wisata Sayar. Jalur ini melintasi Tugu 45 yang terhubung dengan kampung Cikentang, dimana terdapat pohon lada di tepi jalan perkampungan, yang merupakan area perkebunan.

Perkebunan lada lain terdapat di Selinggara, di jalur Sibujung dan sungai Cimake.

Perkebunan seluas  $\pm 4000 \text{ m}^2$  tersebut merupakan lahan pribadi milik Nata. Terdapat 400 pohon lada yang ditanam pada lahan dengan kontur tanah bergelombang. Perkebunan ini kerap menjadi lintasan para pesepeda gunung dan pengendara motor Trail.

Perkebunan lada ini dikelola secara tradisional. Keunikan inilah yang dapat menjadi potensi daya tarik. Wisatawan diarahkan untuk tinggal di kampung, mengikuti semua aktivitas petani dalam mengolah lahan pertanian. Nata menjelaskan proses penanaman

# PARADISE OF SAYAR

Complete Fun Trip With Pesona Alam 45 Sayar



pohon lada secara tradisional yang terbagi menjadi tiga cara, yaitu:

1. Solor, yakni rambatan dari akar. Caranya dengan menanam pohon lada dalam tanah yang sudah disediakan pohon penyangganya.
2. Sarang gantung, yakni rambatan dari batang pohon lada. Biasanya digunakan untuk penanaman secara stek.

3. Petet, yakni bagian solor yang sudah tumbuh akar dan tunas.

## Daftar Pustaka

- Afandhi, Aminudin. 2005. Etika Pembangunan dan Pengembangan Agrowisata di Indonesia. Jakarta: Universitas Trisakti.
- M. Adnan Amal. 2016. Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: KPG
- O.w. Wolters. 2017. Kebangkitan Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII (Depok: Komunitas Bambu.
- Adrian B. Lopian. 2017. Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke XVI dan XVII. Depok: Komunitas Bambu.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, D. M. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih. Kawistara, 3, 131. [10 Juli 2017]
- Uka Tjandrasasmita. 1987.

- Musuh Besar Kompeni  
Belanda, Sultan Ageng  
Tirtayasa. Jakarta: Yayasan  
Kebudayaan Nusalarang.
- Anthony Reid. 1999. Dari Ekspansi  
Hingga Krisis: Jaringan  
Perdagangan Global Asia  
Tenggara, 1450-1680.  
Jakarta: Yayasan Obor.
- Darmawajaya. 2010. Kesultanan  
Islam Nusantara. Jakarta:  
Pustaka Al-Kautsar.
- Sartono Kartodirjo. 2014.  
Pengantar Sejarah  
Indonesia Baru (1500-  
1900). Yogyakarta: Ombak.
- W.P. Groeneveldt. 2017. Historical  
Notes On Indonesia &  
Malaya Compliled From  
Chinese Sources. Depok:  
Komunitas Bambu.
- Wahid, P. 1996. Identifikasi  
Tanaman Lada. Monograf  
Tanaman Lada Balitro.
- Herawati, T. 2011. Model  
Pemberdayaan Masyarakat  
Desa Dan Penanggulangan  
Kemiskinan Melalui  
Pengembangan Desa Wisata  
Di Depok. Jurnal Ekonomi  
Dan Bisnis.



# Potensi Pengembangan Lada Banten

Oleh : Siti Nurul Hamidah

Banten tidak bisa dilepaskan dengan rempah, terutama lada. Sejak berabad-abad lalu, jauh sebelum bangsa-bangsa asing datang untuk memonopoli lada Nusantara, Banten menjadi salah satu wilayah dengan produksi lada yang besar. Tome Pires, pada 1513, menggambarkan Banten sebagai kota pelabuhan yang ramai. Banten menjadi pusat perdagangan terbesar di Nusantara, dan memegang peranan penting dalam percaturan perdagangan. Bahkan keterkaitannya dengan berbagai pusat perdagangan lain di luar

Nusantara, sudah berjalan saat itu (Untoro, 2007). Komoditas perdagangan lokal di Banten, lebih beragam dibandingkan komoditas perdagangan internasional. Pedagang dari barat dan timur Nusantara berkumpul di Teluk Banten, antara lain dari Palembang, Pariaman, Lawe, Tanjungpura (Kalimantan Selatan), Malaka, Makassar, Jawa Timur, dan Madura (Adeng, 2010).

Perdagangan lada menjadikan Kesultanan Banten mencapai zaman keemasannya selama beberapa abad (Blusse, 1982:154). Pada saat itu, lada

merupakan salah satu komoditas rempah yang banyak dicari oleh bangsa asing. Banten membangun segala sarana dan prasarana seperti pelabuhan, pasar, gudang, benteng dan lain sebagainya untuk menunjang dan menarik para pedagang (Untoro, 2006).

Kota pelabuhan seperti Banten, berperan sebagai pusat ekonomi di wilayahnya. Pelabuhan Banten berfungsi sebagai tempat menampung surplus dari wilayah pedalaman untuk didistribusikan ke tempat-tempat lain yang membutuhkan. Begitupun sebaliknya, pelabuhan Banten juga berfungsi sebagai tempat penampungan barang-barang dari tempat-tempat lain yang tidak dapat dihasilkan oleh wilayah pedalaman dan sangat dibutuhkan (Adeng, 2010).

Budi daya lada di Banten terdapat di daerah pedalaman. Sumber tertulis yang berasal dari sekitar tahun 1600-an, menyebut banyak petani lada datang dengan perahu dari pedalaman ke kota Banten saat musim hujan (Colenbrander 1923:163). Daerah pedalaman yang

dimaksud diperkirakan berada di sekitar Gunung Karang (Untoro, 1987:197|Guillot dkk., 1990:32).

Lada yang diperdagangkan di pelabuhan Banten, selain dihasilkan dari Banten sendiri, juga diproduksi oleh daerah-daerah di bawah kekuasaan Banten, seperti Lampung, Palembang, dan Bengkulu. Banten memonopoli lada di wilayah Sumatra Selatan dan Jawa Barat. Peran aktif Banten dalam jalinan perdagangan mancanegara, menjadikan Lampung sebagai pemasok lada terbesar untuk Banten. Berdasarkan manuskrip perjanjian Banten dan Lampung abad XVII, diketahui bahwa Kesultanan Banten pada masa itu memerintahkan kepada setiap penduduk laki-laki di Lampung untuk menanam sebanyak 500 pohon lada. Penanaman pohon lada ini diawasi oleh utusan Kesultanan Banten yang disebut sebagai punggawa. Para utusan diberikan lahan untuk ditanami lada, serta mengawasi distribusinya sampai ke pelabuhan Banten. Para punggawa mendapat wilayah dan pembagian keuntungan, serta dinikahkan

dengan putri bangsawan Banten (Guillot, 2008).

Lada bukan hanya komoditas unggulan, namun juga bagian kemajuan kota Banten. Dokumen kuno Belanda menyebutkan kampung pemasok lada di Banten. Tercatat sekitar 180 kampung penghasil lada di Banten. Penghasil lada terbanyak di Banten berada di Kabupaten Pandeglang saat ini. Daerah-daerah tersebut terbagi dalam beberapa klaster, di antaranya klaster Babakan di Serang, klaster Pulosari di Mandalawangi, Pandeglang, serta lokasi-lokasi lain yang jaraknya dekat dengan toponim Teluk Lada dan Panimbang.

### **Titik-titik Lada Banten**

Merujuk pada dokumen kuno Belanda, terdapat sembilan titik lada yang tersebar dari Serang hingga Pandeglang. Sangat disayangkan, kini lada Banten tidak lagi menggema seperti di masa lalu. Berdasarkan catatan Sonny Chr. Wibisono, M.A., DEA., titik lada Banten dapat dilacak di daerah Banten (Surosowan),

Banten Girang, Babakan, Rjapandu, Sindangmandie, Tjiomas, Tjisaat, Goea, Waroe, Mandalawangi, Pandat, Nembol, Juhut, Pandeglang, Maja, Pakoe Ajie, Kalahang, Tjekek, Kadoejamie, Mennes, Tjisaat 2.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Banten tahun 2020, titik-titik lada ditemukan di Babakan (Kabupaten Serang), Gunung Pulosari (Kabupaten Pandeglang), Munjul (Kabupaten Pandeglang), Panimbang (Kabupaten Pandeglang), Cigeulis (Kabupaten Pandeglang). Sembilan titik lada tersebut merupakan Perkebunan Rakyat (PR) dan sebagian lagi lahan milik Perhutani yang dikelola masyarakat untuk ditanami lada. Sembilan titik lada tersebut di antaranya:

1. Kebun lada Bapak Syafaat (lahan milik pribadi) seluas 1 Ha yang terletak di Cigintung, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang;
2. Pohon lada di Sayar (lahan milik pribadi), terletak di Kecamatan Taktakan, Kota

- Serang;
3. Kebun lada Bapak Nata seluas 4000 m<sup>2</sup> (lahan milik pribadi) yang terletak di Salinggara, Kecamatan Taktakan, Kota Serang;
  4. Kebun lada Bapak Mas'ud seluas 0,25 Ha (lahan Perhutani) yang terletak di Taman Sari, Kelurahan Cikoneng, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang;
  5. Kebun lada kawasan Perhutani di Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang;
  6. Kebun lada Bapak Yahya seluas 0,25 Ha (lahan Perhutani) yang terletak di Sadanghiang, Kelurahan Nembol, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang;
  7. Kebun lada di situs cagar budaya prasasti Cidanghiang, Kelurahan Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang;
  8. Kebun lada Bapak Ikok (lahan milik pribadi) di Cibeureum, Kelurahan Tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang; dan
  9. Kebun lada Bapak Isman seluas

0,5 Ha (lahan milik Perhutani) yang terletak di Pamatang Bayur, Kelurahan Citeureup, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang.

Pada sembilan titik lada yang ditelusuri, lada putih menjadi komoditas utama. Para petani lada hanya memproduksi lada putih karena harganya lebih menjanjikan dibandingkan lada hitam. Sehingga tidak heran jika petani pada titik-titik perkebunan lada di Banten lebih banyak memproduksi lada putih dan menjadikannya sebagai produksi utama.

### **Analisis SWOT Potensi Lada Banten**

Sembilan titik lada tersebut di atas memiliki potensi dan tantangan yang besar agar tetap terjaga dan terus dapat dikembangkan sebagai perkebunan lada Banten. Guna mengidentifikasi potensi lada Banten, dapat dilihat menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Metode analisis SWOT merupakan metode analisis

yang paling dasar untuk melihat suatu topik dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis berupa arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman (Abdul, 2013).

Berikut matriks SWOT yang menggambarkan secara nyata mengenai peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam melihat potensi lada Banten, disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada. Matriks ini menghasilkan empat sisi kemungkinan alternatif strategis, yaitu strategi SO, strategi ST,

Tabel 1  
Analisis SWOT

<b>Internal</b>	
Kekuatan ( <i>strength</i> )	Kelemahan ( <i>weakness</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih adanya petani di Banten yang berkebun lada</li> <li>- Adanya lahan yang cocok untuk budi daya lada</li> <li>- Dipertahankannya kepercayaan lokal atau tradisi menanam lada secara tradisional yang turun-temurun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas sumber daya petani lada yang masih rendah</li> <li>- Hama lada atau tanaman penggerek (<i>Lophobariius Piperis</i>), semut, rayap</li> <li>- Banyak tengkulak yang membeli lada dengan harga murah</li> <li>- Terbatasnya jaringan petani dalam pemasaran lada</li> <li>- Belum adanya bibit lada unggulan Banten</li> <li>- Harga lada tidak stabil</li> <li>- Sulitnya akses menuju perkebunan lada di pedalaman</li> </ul>
<b>Eksternal</b>	
Peluang ( <i>opportunity</i> )	Ancaman ( <i>threat</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan perkebunan lada didukung oleh berbagai instansi pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan lingkungan</li> <li>- Perubahan iklim global</li> <li>- Perubahan cuaca</li> <li>- Eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA)</li> </ul>

<b>Strategi</b>		
Peluang ( <i>opportunity</i> )	S-O	W-O
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan perkebunan lada didukung oleh pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan skala usaha tani dan lahan pertanian lada (pemetaan komoditas lada)</li> <li>- Mengembangkan bibit lada kualitas terbaik</li> <li>- Membentuk kelompok tani lada oleh lembaga terkait atau masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan SDM dalam pertanian lada</li> <li>- Memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait pengelolaan lahan, pembibitan lada hingga pemasaran lada secara intensif</li> <li>- Membangun jaringan pemasaran lada</li> <li>- Memangkas jalur distribusi pemasaran lada tanpa melalui tengkulak (penataan dalam tata niaga lada)</li> </ul>

<b>Eksternal</b>		
Ancaman ( <i>threat</i> )	S-T	W-T
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan lingkungan</li> <li>- Perubahan iklim global</li> <li>- Perubahan cuaca</li> <li>- Eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan kelembagaan kelompok tani lada Banten</li> <li>- Membangun kerja sama dengan lembaga terkait dalam pengembangan perkebunan, bibit dan budi daya lada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Branding</i></li> <li>- Pembangunan infrastruktur jalan dari pedalaman ke tempat pemasaran (dari kebun lada ke kota)</li> <li>- Pembangunan sarana dan prasarana pendukung lainnya (teknologi pengolahan hasil lada)</li> </ul>

Sumber: Data Primer, 2020

strategi WO, dan strategi WT.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa komponen *weaknesses* menempati urutan teratas dalam potensi

pengembangan lada Banten, diikuti komponen SWOT yang lain, yaitu *threats*, *opportunities* dan *strenght*. Dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan lada



Banten mempunyai kelemahan dan ancaman yang besar, jika dibandingkan peluang dan kekuatannya.

Faktor kelemahan

(*weaknesses*) dalam potensi pengembangan lada Banten jumlahnya cukup banyak, namun kelemahan yang paling utama adalah kualitas sumber daya petani lada yang masih rendah sehingga perlu adanya peningkatan kualitas SDM. Ancaman utama perkebunan lada adalah kerusakan lingkungan yang berpengaruh pada pertumbuhan pohon lada. Faktor kekuatan (*strength*) dalam potensi pengembangan lada Banten adalah masih adanya petani lada yang perlu diberdayakan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Faktor yang paling rendah adalah faktor peluang (*opportunity*), yakni peluang petani lada untuk hidup sejahtera, mandiri, serta mampu menghasilkan lada kualitas terbaik. Walaupun demikian, perhatian pemerintah dan lembaga terkait menjadi peluang yang paling utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi pengembangan lada Banten masih bergantung kepada dukungan pemerintah dan lembaga terkait, artinya perlunya kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam pengembangan

lada Banten untuk memanfaatkan potensi yang ada.

Permasalahan pada pengembangan perkebunan lada rakyat di Banten adalah rendahnya produktivitas lada, keterbatasan bibit lada unggulan, sarana produksi terbatas, serta belum adanya peningkatan jenis produk olahan lada. Hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan petani dan belum efisiennya pemasaran lada. Solusi alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya pemetaan komoditas lada, verifikasi usaha petani lada, penataan dalam tata niaga lada, membentuk kelompok tani lada, penguatan modal, penguatan kelembagaan kelompok tani secara berkelanjutan, serta pembangunan sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Lahan sangat berpengaruh pada perkembangan perkebunan lada. Lahan sebagai media tanam, mempunyai peranan besar pada perkembangan lada di Banten dari tahun ke tahun. Diketahui bahwa berkurangnya lahan akibat kegiatan konsevasi lahan, pembukaan lahan, dan

eksploitasi sumber daya alam, menjadi ancaman bagi kualitas pertumbuhan dan persebaran lada di Banten. Selain itu, beberapa wilayah di Banten tidak cocok untuk budi daya lada karena adanya kenaikan air laut yang mempengaruhi kualitas dan kesuburan tanah. Tidak semua daerah atau lahan cocok untuk penanaman lada.

Perlu adanya peningkatan usaha tani dan perluasan lahan pada titik perkebunan lada yang aktif berproduksi, guna meningkatkan angka produksi lada. Ketersediaan lahan yang potensial serta memiliki potensi sumber daya alam yang subur, dapat menjadi tolok ukur pengembangan perkebunan lada di Banten. Unsur tanah yang baik, mampu membuat lada tumbuh subur, berbuah lebat, sehingga panen berlimpah. Perlu digarisbawahi bahwa lahan yang subur dan baik harus disertai kemampuan petani dalam mengelola pohon lada, mulai dari pembibitan, perawatan, hingga panen agar kualitas lada terjaga. Dengan demikian, petani mampu

menopang kebutuhan rempah Indonesia dan hidup sejahtera dari hasil budi daya lada.

Pada sembilan titik lada tersebut di atas, sebagian petani lada masih minim pengetahuan bahkan tidak mengetahui tata cara perawatan lada yang baik. Kondisi ini ditemukan pada titik lada ke-8 di Kampung Cibeureum, Kelurahan Tarumanegara, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Banten yang menjadikan pohon jengkol dan kokosan sebagai pohon penyangga lada. Meskipun lada di perkebunan tersebut tumbuh menjulang tinggi, namun ditemukan beberapa daun lada yang kering di bagian ujungnya, bahkan pada keseluruhan daun. Ini dikarenakan pohon penyangganya adalah pohon jengkol. Petani pada titik lada ke-3 mengungkapkan sebagai berikut:

*“Pohon Jengkol, Pete dan Melinjo tidak boleh dijadikan pohon penyangga karena nanti akan mengganggu perkembangan buah lada, misalnya pohon jengkol yang sifatnya panas dan bisa*

*membuat daun lada kering, pohon lada dan jengkol nanti akan saling mengalahkan untuk hidup. Maka dari itu, untuk pohon penyangga lada tidak boleh pohon jengkol ataupun sejenisnya, atau tumbuhan yang berbuah lebat karena nanti antara pohon penyangga dan pohon lada akan saling mengalahkan untuk hidup dan berkembang, jadi pohon penyangga untuk pohon lada juga harus diperhatikan.”(Serang, 17 Oktober 2020)*

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua petani lada yang saat ini menanam lada mengetahui tata cara pengelolaan atau budi daya lada secara baik dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan penyuluhan dari pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pertanian, tentang budi daya lada di Banten. Dari sisi budaya, beberapa petani di sembilan titik perkebunan lada yang ditemukan, masih mempercayai dan menggunakan kepercayaan lokal dalam menanam

lada. Ini harus dipertahankan sebagai bentuk kekayaan budaya dan melestarikan tradisi leluhur bangsa Indonesia.

### **Lada Bukan Komoditas Semata**

Merujuk pada sejarah lada di masa lalu, pengembangan lada Banten harus dikemas dengan menunjukkan kemanfaatan lada serta nilai-nilai yang terkandung pada lada. Lada dikemas dalam nilai-nilai pariwisata, kecantikan, *fashion* dan obat-obatan.

Masyarakat perlu dikenalkan akan manfaat, khasiat, dan makna lada. Sebagaimana Korea Selatan tersohor dengan ginsengnya, yang berhasil mengemas ginseng bukan hanya sebagai komoditas. Dunia disihir oleh khasiat ginseng yang hadir dalam produk kecantikan, kuliner, pariwisata, hingga *branding*. Ginseng dikemas pada kosmetik, didukung narasi yang kuat sehingga dipercaya dapat melancarkan peredaran darah dan membuat awet muda. Pengemasan tersebut dapat dijadikan contoh dalam pengembangan lada Banten. Potensi yang ada pada buah lada harus dimanfaatkan secara

keseluruhan, diteliti lebih dalam, dikembangkan, yang kemudian dikemas menjadi produk olahan, seni, kuliner, kecantikan, *fashion*, hingga pariwisata.

Pengolahan lada harus menjadi perhatian. Tidak berhenti ketika lada selesai dipanen lalu dijual ke pasar. Perkebunan rakyat juga harus dipantau. Ketersediaan sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal) merupakan faktor penting yang menunjang kinerja usaha tani (Indraningsih, 2013). Selain itu, kemampuan bersaing melalui proses produksi yang efisien merupakan landasan utama bagi kelangsungan kegiatan usaha tani, terutama bila dikaitkan dengan orientasi usaha yang komersial. Jika orientasi usaha perkebunan lada merupakan usaha komersial, maka mengembangkan nilai-nilai lada tidak dapat dilepaskan dari *branding*. Perlunya dibuat *branding* dari lada Banten. Ir. Ananto Kusuma Seta, M.Sc., Ph.D. mengungkapkan bahwa *branding* harus memenuhi tiga hal, yaitu (1) memiliki dampak yang luar biasa, (2) selalu diingat



*Motif lada pada batik*

orang (*memorable*), dan (3) berkelanjutan. *Branding* diangkat dari nilai paling dasar yang dimiliki oleh sebuah daerah yang menjadi nilai bersama. Selain karena

adanya kemanfaatan dari *branding*, orang akan merasa bersatu.

Secara umum, manfaat lada yaitu sebagai bumbu dapur, bahan baku industri makanan,

bahan obat-obatan, bahan minyak lada, afrodisiak, bahan campuran pembuatan minuman, membantu mencegah perkembangan kanker payudara (diekstrak dengan kunyit), mengurangi perut kembung, bahan campuran untuk produk kosmetik, menyembuhkan encok, bahan balsam dalam bentuk krim, digunakan dalam pengobatan ayurvedic untuk merangsang sistem pencernaan, mengobati mual dan kurang nafsu makan (Sulhatun et.al., 2013).

Pengemasan nilai-nilai lada di dunia *fashion* dapat dikembangkan batik-batik dengan motif lada, baik kain, baju, celana, maupun ikat kepala yang bermotif lada. Pada titik-titik perkebunan lada Banten dapat dikelola menjadi wisata edukatif yang memperkenalkan lada kepada siswa sebagai bahan ajar Muatan Lokal. Di bidang kuliner dapat ditelusuri lebih lanjut, adakah kuliner yang menjadikan lada sebagai cita rasa khasnya selain yang sudah ada. Ataupun perlu dikembangkan inovasi kuliner tanpa menghilangkan cita rasa dari

lada itu sendiri. Pengembangan inovasi tentunya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi modern yang juga menjadi sebuah hal penting untuk disiapkan. Perlu adanya manajemen yang baik dalam *planning, organizing, motivating, controlling, dan evaluating* pada pengembangan setiap inovasi yang akan dilakukan.

### **Kesimpulan**

Pengembangan lada tidak dapat dilepaskan dari campur tangan semua pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Perlunya pelibatan aktif dari semua pihak yang mampu merangkul masyarakat dan para petani dalam mengembangkan perkebunan lada di Banten. Selain itu, pentingnya peningkatan produk varietas unggulan dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kepercayaan lokal dalam penanaman lada. Pengembangan lada Banten harus didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjangnya, hingga pemasaran hasil lada

dan pengolahannya dapat dikembangkan secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. H. 2013. Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas*, 13(2).
- Adeng. 2010. Pelabuhan Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.208>
- Guillot, C. 2008. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sarjiyanto. 2008. Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19. *AMERTA Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 26(1).
2013. Pemanfaatan Lada Hitam Sebagai Bahan Baku Pembuatan Oleoresin dengan Metode Ekstraksi. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 2(2), 16–30.
- Untoro, Heriyanto Ongkodharma. 2006. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten* (Pertama; I. M. Budianto, ed.). Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Untoro, Heriyanto Ongkodharmo. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684* (Pertama; R. Rahman, ed.). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sulhatun, Jalaluddin, & Tisara.

